

Metode **Penelitian Kualitatif**



Dr. Tjipto Subadi, M.Si



Metode PENELITIAN KUALITATIF



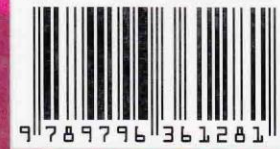
Penulis, Dr. H. Tjipto Subadi, M.Si., Sukoharjo 7 Juni 1953. menikah 1 Januari 1979. Istri; Hj. Siti Badriyah. Tjipto Subadi dosen PGSD, dosen Pendidikan Matematika FKIP dan dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis adalah alumnus MI Muhammadiyah Gatak Kelaseman tahun 1966, SMP YAPI Tegalondo dan menempuh Ujian Persamaan PGAP Negeri Klaten tahun 1971, PGAA Negeri Surakarta tahun 1972, Sarjana Pendidikan FKIP-UNS tahun 1979, S2 Sosiologi Pedesaan UMM tahun 1996. Gelar Doktor Ilmu Sosial UNAIR Surabaya tahun 2004.

Buku-buku yang Telah Terbit, antara lain: *Micro Teaching* (Penerbit FKIP-UMS, 1983). *Metodologi Pengajaran* (Penerbit FKIP-UMS, 1984). *Alat Peraga Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1985). *Pengantar Teknologi Pendidikan* (Penerbit FKIP-UMS, 1988). *Kewarganegaraan dan IPS Paket A Setara SD* (Penerbit Widya Duta, 2007). *Psikologi Umum* (Penerbit Zie Informatika, 2008). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan* ISBN 978-979-19459-5-0 (Penerbit Fairuz Media Duta Pertama Ilmu, 2009). *Sosiologi* ISBN. 978-602-8649-69-8 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Pendidikan Kewarga negaraan/Civic Education* ISBN 978-602-8649-68-1 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Lesson Study Berbasis PTK* ISBN 978-6028649-67-4 (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2010). *Modul Sosiologi Untuk SMA* (Badan Penerbit FKIP-UMS, 2011).

Publikasi Artikel di Mass Media Tahun 2008: *Kalkulasi Resiko Serangan Israel ke Iran* (Solo Pos 21/7/2008). *Isra' Mi'raj dan Pemberantasan Korupsi* (Republika 25/7/2008). *Kasus Supriyadi dan Misteri Sejarah* (Joglo Semar 21/8/2008). *Menyelamatkan Senjata Nuklir Pakistan* (Joglo Semar 26/8/2008). *Koalisi Permanen Golkar - PDIP* (Joglo Semar 29/8/2008). *Pisowanan Agung Jilid II* (Joglo Semar 19/9/2008). *Sikap Politik Sultan HB X* (Suara Merdeka 7/10/2008). *Malaysia Setelah Badawi* (Suara Merdeka 15/10/2008). *Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS* (Suara Merdeka 11/11/2008). *Menelisik Misteri Pembunuhan Munir* (Suara Merdeka 3/12/2008). *Mega Hidayat dan Rakornas PDIP Solo* (Joglo Semar 2/1/2008).



ISBN 9789796361281



9 789796 361281

KATALOG DALAM TERBITAN

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

PENELITIAN KUALITATIF

Cet, I, Surakarta: Muhammadiyah University Press 2006

124 hlm; 14,5 x 21 cm.

ISBN 978-979-636-128-1

1. PENELITIAN KUALITATIF

1. Judul

PENELITIAN KUALITATIF

Cetakan pertama: April 2006

Layout dan Setting: Team MUP

Peers: Dr. Tjipto Subadi, M.Si

Editor: Erlina Farida Hidayati

Copyright © 2006

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas
Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan Surakarta 57102

Telp. 0271-717417 pes. 172. Fax. 0271-715448

E-mail: muppress@yahoo.com

Bank: Bank Jateng Capem UMS No. Rek.: 305.909.4.547

Anggota IKAPI

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG



PENELITIAN KUALITATIF

KATA PENGANTAR

Derasnya arus informasi, pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi memacu Perguruan Tinggi kita di Indonesia semakin besar perhatiannya terhadap penelitian kualitatif, khususnya di bidang ilmu sosial dan tingkah laku. Kecenderungan itu juga tampak dari berbagai tulisan di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional yang mempublikasikan hasil penelitian kualitatif.

Terbatasnya referensi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bagi mahasiswa S1, S2 dan S3 mendorong penulis untuk menerbitkan buku ini sebagai salah satu referensi. Buku ini terdiri dari dua bagian, bagian awal memberikan petunjuk kepada peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, karena buku ini selain menjelaskan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan teori penelitian kualitatif juga menjelaskan teori fenomenologi sebagai suatu pendekatan penelitian kualitatif. Pada bagian akhir buku ini di paparkan contoh proposal dan laporan penelitian *Lesson Study* sebagai model pembinaan guru profesional.

Selain itu penulisan buku ini dimaksudkan untuk memperjelas tentang filosofi jenis penelitian kualitatif fenomenologis (perspektif fenomenologi) dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang pokok masalah penelitian, dengan bahasa lain yaitu *first order understanding* dan *second order understanding*. Semoga buku ini bisa memberikan khasanah pengetahuan bagi peneliti kualitatif.

Buku ini tentu tidak luput dari kekurangan, karena itu kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan, semoga karya ini mendapatkan ridho-Nya, amin.

Surakarta, April 2006

Penyusun

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

Kata Pengantar

iii

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1

PENDAHULUAN	1
A. Paradigma Penelitian Kualitatif.....	3
B. Hakikat Penelitian Kualitatif	4
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif	10

BAB 2

TEORI PENELITIAN KUALITATIF	13
A. Teori Fenomenologi.....	13
B. Interaksionisme Simbolik.....	25
C. Etnografi (Penelitian Budaya)	33
D. Etnometodologi	40
E. Studi Kasus.....	45

BAB 3

KERANGKA PENULISAN SKRIPSI DAN TESIS	53
---	----

BAB 4

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF	61
A. Penciptaan Rapport	61
B. Pemilihan Informan	63
C. Metode Pengumpulan Data	64

Daftar Isi

v

D. Teknik Analisis Data.....	66
E. Keabsahan Data	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN CONTOH PROPOSAL	75
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BIO DATA PENULIS	115



BAB I

PENDAHULUAN

Kata lain dari penelitian adalah *research*. *Research* dalam banyak referensi berasal dari kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari), jadi *research* berarti kembali mencari atau mencari kembali, dengan kata lain melakukan penyelidikan untuk menemukan fakta-fakta atau data-data untuk memperoleh tambahan informasi.

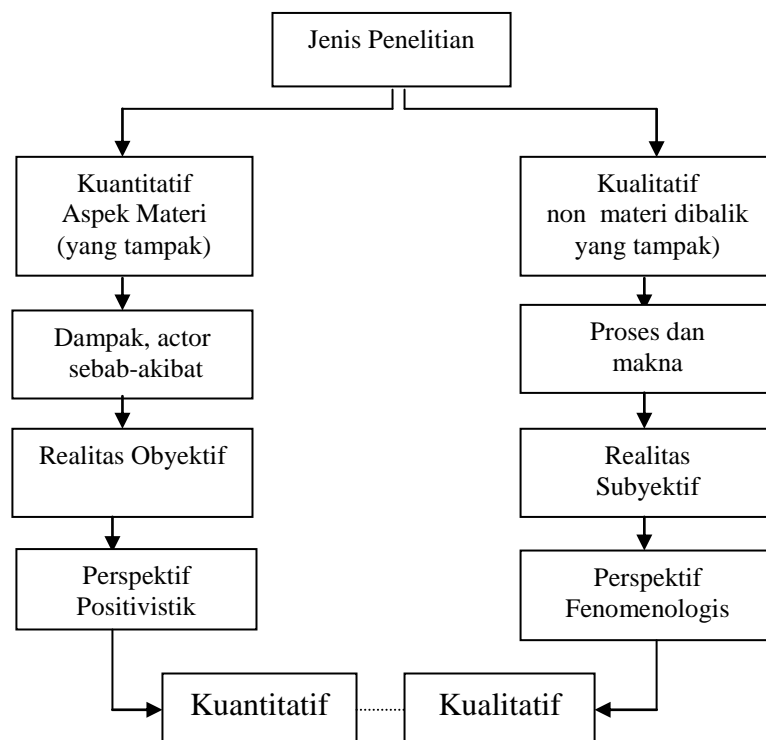
Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian adalah penyelidikan terhadap sesuatu secara cermat, hati-hati, kritis dengan metode ilmiah untuk mencari fakta-fakta dan data-data guna menetapkan suatu keilmuan (sesuatu yang ilmiah).

Ditinjau dari jenisnya secara umum, penelitian dibagi dua jenis penelitian yaitu; penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dasar seringkali disebut sebagai penelitian murni (*pure research*) yaitu penyelidikan terhadap sesuatu disebabkan kepedulian dan keingintahuan terhadap suatu obyek. Biasanya penelitian dasar dilakukan tanpa memikirkan penerapannya, atau mengabaikan pertimbangan penggunaannya dari penemuan obyek yang diteliti. Hasil dari penelitian dasar adalah pengetahuan umum dan pengertian-pengertian tentangalam serta hukum-hukumnya. Menurut Charter (1925) penelitian dasar terdiri atas pemilihan sebuah masalah yang unik dari sumber manapun, dan secara berhati-hati memecahkan masalah tersebut tanpa mempertimbangkan keinginan sosial atau ekonomi atau masyarakat. Sebaliknya jenis penelitian terapan (penelitian praktikal/*practical research*) merupakan penyelidikan secara hati-hati, sistematis, dan terus menerus terhadap suatu masalah dengan tujuan praktis atau terapan, sehingga hasilnya segera dapat dimanfaatkan untuk keperluan tertentu. Namun demikian, antara penelitian dasar dan penelitian terapan pada dasarnya juga saling terkait, sebab penelitian terapan berfungsi memerinci temuan penelitian dasar untuk kepentingan praktis. (Imron Arifi. 1994: 1-2). Sedangkan ditinjau dari jenis datanya penelitian dibagi dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan kuantitatif dan (2) pendekatan kualitatif.

Buku ini hanya akan menjelaskan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan sedikit akan menyinggung perbedaannya dengan pendekatan kuantitatif. Selain penjelasan penelitian

kualitatif buku ini juga dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian (Disertasi) penulis dengan judul; *Boro: Mobilitas Penduduk Masyarakat Tegalombo Sragen (Suatu Pendekatan Fenomenologi)*.

Dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif terdapat perbedaan yang sangat mendasar baik dari teori maupun praktik, letak perbedaannya adalah; (1) pendekatan kuantitatif dan kualitatif bukan hanya sekedar dibedakan dalam cara pengumpulan data dan pengolahannya melainkan keduanya berbeda secara konseptual dalam melihat fenomena, (2) pendekatan kuantitatif melihat fenomena dari aspek materi, yang tampak, kajian dampak, factor-faktor yang mempengaruhi sebagai suatu gabungan variabel, sedangkan pendekatan kualitatif melihat fenomena dari aspek non materi, dibalik yang tampak, kajian makna sebagai sesuatu yang holistik, (3) pendekatan kuantitatif bercirikan realitas objektif, *positivistik*, *hipotetik deduktif*, *surface behavior* dan *particularistik*, sedangkan pendekatan kualitatif bercirikan realitas subjektif, *fenomenologik*, *induktif*, *inner behavior* dan *holistik* (Tjipto Subadi, 2004: ...). Secara sederhana uraian tersebut di atas bisa dilihat bagan di bawah ini.



Gambar 1 Penelitian Kualitatif-Kuantitatif (Model Tjipto Subadi 2004)

A. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.

Dalam kajian-kajian sosial termasuk juga kajian pendidikan terdapat tiga paradigma, yaitu; (1) paradigma fakta sosial, (2) paradigma definisi sosial, dan (3) paradigma perilaku sosial.

Peneliti yang bekerja dalam paradigma fakta sosial memusatkan perhatiannya kepada struktur makro (*makrokospik*) masyarakat, teori yang digunakan dalam kajian paradigma fakta sosial adalah teori-teori makro misalnya; teori struktural fungsional, teori konflik, teori system, kecenderungan teori-teori makro ini dalam kajiannya menggunakan metode interview/kuesioner dalam pengumpulan data. Sedangkan peneliti yang menerima paradigma definisi sosial memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi sosial yang ditelorkan oleh proses berfikir, sebagai pokok persoalan kajian dan kecenderungannya bergerak dalam kajian mikro (*mikrokospik*), teori yang digunakan antara lain; teori aksi, teori interaksi simbolik, fenomenologi, etnometodologi, metode pengumpulan data lebih cocok menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti yang menerima paradigma perilaku sosial mencurahkan perhatiannya pada tingkah-laku dan perulangan tingkah laku sebagai pokok persoalan kajiannya, teori yang digunakan cenderung menggunakan teori pertukaran dan eksperimen, teori behavioristik, sebagai pokok persoalan kajiannya bergerak dalam kajian mikro dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

B. Hakikat Penelitian Kualitatif

Membahas penelitian kualitatif berarti membahas sebuah metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara filsafati dari suatu penelitian mengenai *disciplined inquiry* dan *realitas* dari subjek penelitian dalam kebiasaan penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk penelitian pendidikan dan agama, termasuk di dalamnya akan dibahas pula metode yang digunakan dalam penelitian.

Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif. Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografik, studi kasus, humanistik.

Penelitian kualitatif lahir dan berkembang sebagai konsekuensi metodologis dari paradigma interpretivisme. Suatu paradigma yang lebih idealistik dan humanistik dalam memandang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan interpretatif dan pemaknaan.

Berdasarkan pandangan tersebut, diyakini bahwa tindakan atau perilaku manusia bukanlah suatu reaksi yang bersifat otomatis dan mekanistik ala S-R sebagaimana aksioma aliran behaviorisme, melainkan suatu pilihan yang diminati berdasarkan kesadaran, interpretasi dan makna-makna tertentu. Karena itu studi terhadap dunia kehidupan manusia menurut Wayan Ardhana Dkk (dalam Metodologi Penelitian Pendidikan, 2001: 91-92) haruslah difokuskan dan bermuara pada upaya pemahaman (*understanding*) terhadap apa yang terpola berupa *reasons* dalam dunia makna para pelakunya. Yang tergolong *reasons* dalam dunia makna para pelaku itu bisa berupa *frame* atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, etika tertentu, tema atau nilai budaya tertentu. Itulah sasaran tembak yang diburu dalam tradisi penelitian kualitatif. Yang secara singkat bisa disebut sebagai upaya *understanding of understanding*. Yang diburu adalah pemahaman terhadap fenomena sosial (*siapa melakukan apa*) berdasarkan apa yang terkonstruksi dalam dunia makna atau pemahaman manusia pelakunya itu sendiri. Disitulah letak hakekat

(esensi) dari apa yang disebut penelitian kualitatif. Upaya *understanding of understanding* yang menjadi kiblat tersebut merupakan tawaran metodologi alternatif terhadap tradisi penelitian kuantitatif (paradigma positivisme).

Perbedaan yang lain dari keduanya (penelitian kualitatif dengan kuantitatif) dapat dibaca pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perbedaan Essensial Antara Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitati

	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Paradigma	Interpretivisme	Positivisme
Tujuan	Memahami Fenomena	Menjelaskan Fenomena
Pusat Perhatian	Alasan dibalik tindakan (<i>reasons</i>) ↓ <i>Frame</i> Etika Rasionalitas Tema Budaya	Hubungan kausal (<i>causality</i>) ↓ Hubungan antara Variable

Secara teoritis, penelitian kualitatif dalam praktiknya tidaklah tunggal, melainkan beraneka ragam meskipun sama-sama bernaung di bawah paradigma interpretivisme.

Tabel 2
Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif Model Nasution (1988)

Positivisme/kuantitatif	Positivisme/kuantitatif
1. Mempelajari permukaan masalah atau bagian luarnya	mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam
bersifat atomistik, memecahkan kenyataan dalam bagian-agian, mencari hubungan antara variabel yang terbatas.	memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik

bertujuan mencapai generalisasi Guna meramalkan atau memprediksi	memahami makna (meaning) atau verstehen.
bersifat deterministik tertuju Kepada kepastian dengan menguji hipotesis.	memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.

Akar tradisi beserta aliran teori yang mendasarinya juga beragam. Secara teoretis terdapat beberapa teori penelitian kualitatif, yang gambaran ringkasnya masing-masing seperti tertera pada table berikut ini.

Tabel 3
Jenis-jenis Teori Penelitian Kualitatif Beserta Tujuan Penggunaannya

NO	Jenis Penelitian	Tujuan Penggunaan	Contoh
1	Fenomenologi	Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari.	Mempertanyakan makna sekolah bagi orang tua maupun anak desa.
2	Etnografi	Pada tataran behavioral, memahami budaya suatu kelompok masyarakat. Pada tataran kognitif, memahami nilai-nilai di balik tradisi.	Mempertanyakan bagaimana tradisi gotong-royong dalam suatu kelompok masyarakat. Mempertanyakan nilai-nilai di balik tradisi kawin lari dilombok.
3	Etnometodologi	Memahami dunia konstruksi, partisipan yang tercermin dalam percakapan sehari-hari (<i>construction in interaction</i>) yang menunjukkan bagaimana mereka memandang, menilai, menafsirkan/memaknai sesuatu	Mempertanyakan bagaimana orang Tionghoa di mata orang Jawa berdasarkan konstruksi dalam percakapan sehari-hari
4	Studi Kasus	Memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus :Kasus bersifat unik (<i>intrinsic case</i>)	Mempertanyakan bagaimana dan mengapa Gus Dur bisa terpilih sebagai presiden (kasus

		<i>study</i>). Kasus bersifat umum (<i>instrumental case study</i>)	bersifat unik) Mem pertanyakan bagaimana LSM menangani anak jalanan melalui Program Rumah Singgah (Kasus Umum)
5	Penelitian Grounded	Mengembangkan teori (theory building) secara induktif berdasarkan Data	Mempertanyakan mengapa dokter RSUD memberikan layanan yang berbeda terhadap para pasien yang tengah sekarat
6	Studi Life History	Memahami kisah hidup seorang atau kelompok, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang menentukan arah (turning points) dalam perjalanan hidup orang atau kelompok Bersangkutan	Mempertanyakan "jalan cerita" (perjalanan hidup) yang mengantarkan seseorang menjadi penjahat ulung yang sangat ditakuti
7	Studi Hermeneutika	Memahami tafsiran terhadap teks yang tidak semata-mata berdasarkan acuan gramatika ke bahasaan, melainkan (terutama) berdasarkan konteks historis suatu penafsiran	Mempertanyakan mengapa Firman Tuhan yang me nyerukan untuk "melayani" Tuhan oleh juru tafsir A dimaknai berbeda dengan tafsiran yang diberikan oleh juru tafsir B
8	Studi Analisis Isi	Memahami tema dan atau kategori yang tertuang dalam pesan pada suatu teks, transkrip, atau narasi	Mempertanyakan tema-tema dan atau kategori-kategori yang tertuang dalam gagasan mengenai masy. Indonesia baru, khususnya pada tulisan para pakar satu tahun terakhir

Imron Arifin (1994: 3-4) menjelaskan bahwa dari perspektif sejarah penelitian kualitatif mulai populer di amerika Serikat pada

tahun 1960-an. Model ini berkembang sebagai reaksi dan kritik terhadap metode kuantitatif. Ilmu-ilmu fisika dapat dikaji melalui laboratorium sebab memiliki uniformitas fisik yang tetap, sebaliknya perilaku sosial merupakan gejala unik yang uniformitasnya tidak dapat ditentukan atau dipastikan sebelumnya (Popper, 1985). Senada dengan Popper adalah pendapat Myrdal (1981) yang mengatakan bahwa: di balik tingkah laku terdapat bukan hanya seperangkat penilaian yang seragam tetapi setumpuk kecenderungan, kepentingan dan cita-cita yang kacau dan saling bersaing. Gagasan ini menjelaskan bahwa dunia ini merupakan sesuatu yang kompleks dan ganda. Menurut Muhajir (1989), pendekatan kualitatif dilandasi oleh filsafat fenomenologi, sehingga melahirkan beberapa istilah seperti naturalistik (oleh Guba), etnometodologi (oleh Bogdan), dan interaksi simbolik (oleh Blumer).

Metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif, perbedaan yang paling mendasar adalah terdapat pada paradigma yang digunakan. Paradigma menurut Patton (1980) merupakan suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisahkan-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti dan menafsirkan-nafsirkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa paradigma bukan hanya sekedar orientasi metodologi atau seperangkat aturan untuk riset (*a set of rules for research*), melainkan juga membicarakan perspektif, asumsi yang mendasari, generalisasi-generalisasi, nilai, keyakinan atau suatu "*disciplinary matrix*" yang kompleks. Perbedaan antara paradigma kualitatif dengan paradigma kuantitatif dapat dilihat pada argumentasi klasik dalam filsafat realisme dan idealisme. Pertanyaan dipusatkan pada hubungan antara dunia luar dengan proses mengetahui (*knowing*). Paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, memberikan tekanan pada pandangan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu-individu. Selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis tetapi berubah dan dinamis (Popper, 1980). Patton (1980) menambahkan bahwa paradigma kualitatif mengasumsikan bahwa realitas itu bersifat ganda dan kompleks, satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan kesatuan yang bulat dan bersifat holistik.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

1. Berpegang pada pandangan bahwa realitas sosial itu bersifat maknawi, yaitu tak terlepas dari sudut pandang, *frame*, definisi dan atau makna yang terdapat pada diri manusia yang memandangnya.
2. Mengacu pada pemikiran teoretis yang menempatkan manusia sebagai aktor, setidaknya-tidaknya sebagai agen (bukan sekedar *role player*) sebagaimana yang ditawarkan oleh sejumlah aliran teori seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, serta teori budaya ideasionalisme.
3. Tertuju untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan, “perilaku”, atau hasil karya yang dijadikan fokus penelitian.
4. Penelitian dilakukan pada latar yang sifatnya alamiah (*natural setting*), bukan pada situasi buatan.
5. Dalam pelaksanaan penelitian, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena dialah yang harus secara jeli dan cerdas menentukan arah “penyelidikan dan penyidikan” (sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh) di dalam proses pengumpulan dan analisa data.
6. Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung serempak (*simultan*), serta prosesnya tidak berlangsung linear sebagaimana studi verikatif konvensional, melainkan lebih berbentuk siklus dan interaktif antara kegiatan koleksi data, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.
7. Teknik observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Observasi diperlukan untuk memahami *pattern of life* yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan wawancara mendalam diperlukan untuk menyingkap dunia makna yang tersembunyi sebagai *pattern for life*.
8. Data hasil observasi dan wawancara (termasuk data yang diperoleh dengan teknik-teknik lain) dijadikan dasar dari konseptualisasi dan kategorisasi, baik dalam rangka penyusunan deskripsi maupun pengembangan teori (*theory building*) sehingga setiap konsep, kategori, deskripsi dan teori yang dihasilkan benar-benar berdasarkan data.

9. Untuk mencapai tujuan *understanding of understanding*, sangat mempedulikan dan bahkan mengutamakan perspektif emik ketimbang perspektif etik.
10. Lebih mempedulikan segi kedalaman ketimbang segi keluasan cakupan dari suatu penelitian.
11. Generalisasinya lebih bersifat tranferabilitas ketimbang statiskal ala penelitian kuantitatif konvensional.
12. Mengacu pada konsep dan teknik *theoretical sampling* ketimbang pada konsep dan teknik *statistical sampling* ala penelitian kuantitatif konvensional.
13. Berpegang pada patokan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas guna menghasilkan temuan penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

BAB II

TEORI PENELITIAN KUALITATIF

Beberapa teori penelitian yang tergolong pada penelitian kualitatif antara lain teori fenomenologi, interaksionisme simbolik, etnografi, etnometodologi, studi Kasus, dan masih ada yang lain.

A. Teori Fenomenologi

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

Penyelidikan fenomenologis bermula dari diam. Keadaan “diam” merupakan upaya untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subyektif dari perilaku manusia. Fenomenologis berusaha untuk bisa masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-harinya.

Singkatnya, peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang subyek itu sendiri, dengan tidak mengabaikan membuat penafsiran, dengan membuat skema konseptual. Hal ini berarti bahwa peneliti menekankan pada hal-hal subyektif, tetapi tidak menolak realitas “di sana” yang ada pada manusia dan yang mampu menahan tindakan terhadapnya.

Para peneliti kualitatif menekankan pemikiran subyektik karena menurut pandangannya dunia itu dikuasai oleh angan-angan yang mengandung hal-hal yang lebih bersifat simbolis dari pada konkret. Jika peneliti menggunakan perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial biasanya penelitian ini bergerak pada kajian mikro.

Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, dalam hal

demikian Berger menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.

First order understanding dimaksudkan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang diteliti/informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas pertanyaan-pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan-permasalahan penelitian tersebut. Sedangkan *second order understanding*, dalam hal ini peneliti memberikan interpretasi terhadap interpretasi informan tersebut di atas sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi dari informan penelitian.

1. Perkembangan Fenomenologi (Hegel, Husserl, Sheller, Schutz. Dan Berger)

Dalam perkembangannya perspektif ini dikenal sebagai teori kefilsafatan yang di gulirkan oleh Hegel, Husserl, Sheller, Schutz, dan kemudian Berger. Namun dengan pemikiran-pemikiran Weber dalam pengembangan teori sosial yang berorientasi pada paradigma definisi sosial, akhirnya pendekatan ini banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-491). Muhadjir memberikan komentar bahwa pendekatan fenomenologi mengakui adanya kebenaran “empirik etik” yang memerlukan akalbudi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akalbudi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83). Nilai moral yang digunakan pendekatan ini tidak terbatas pada nilai moral tunggal yaitu *truth or false*. Tetapi nilai moral yang digunakan pada pendekatan ini mengacu pada nilai moral ganda yang herarkik yang berarti ada kebermaknaan tindakan.

Perkembangan fenomenologi dari Hegel sampai dengan Berger, bahwa; Fenomenologi pada masa Hegel, telah dikedepankan konsep tese dan antitese yang dapat menghasilkan sintese. Konsep ini merupakan gerakan dari yang tidak ada menuju yang ada (Hadiwiyono, 1980: 101-102).

Dalam perkembangannya fenomenologi sebagai suatu pendekatan filsafat Husserl menempatkan sebagai metode

pengkajian untuk mengenali, menjelaskan dan menafsirkan pengalaman indrawi dan makna untuk mengenali apa yang dialami. Dalam posisi semacam ini Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipan agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Hal ini berarti fenomenologi Husserl terfokus pada logika yang merujuk pada “makna” untuk mengenali apa yang dialami. Oleh karena itu Husserl menganjurkan peneliti melakukan observasi partisipatif agar dapat mengetahui secara pasti apa yang dialami orang lain. Menurut Husserl bahwa suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Maka untuk bisa memahami makna haruslah mampu menerobos sesuatu di balik sesuatu yang nampak tersebut (Waters, 1994: 31). Oleh karena itu penggunaan fenomenologi menurut Husserl adalah harus kembali kepada “data” dan tidak kepada “pemikiran”. Sumbernya adalah apa yang ada pada halnya sendiri atau yang menampakkan dirinya sendiri. Bagi Husserl hasil pengetahuan sejati bukan rekayasa pikiran untuk membentuk teori, melainkan kehadiran data dalam kesadaran budi

Berbeda dengan fenomenologi Sheller yang memberikan penekanan pada hakikat. Dia mengajarkan agar peneliti melakukan “penilikan hakikat” dengan menggunakan pengertian nilai dan pribadi. Penekanan fenomenologi Sheller terletak pada perhatiannya kepada manusia, sehingga menjadikan “kasih” sebagai dasar ajarannya. Kasih itu bukan perasaan melainkan “pribadi”. Dengan demikian penelitian yang diarahkan pada manusia harus mampu melihat apa yang ada di balik nilai yang ada tersebut sebagai gambaran pribadi (Hadiwiyono, 1980: 146).

Perkembangan fenomenologi selanjutnya dikembangkan oleh Schutz yang tertarik pada pemikiran Weber tentang tindakan sosialnya dan memadukan antara fenomenologi transendental milik Husserl dengan *verstehen* tindakan sosial milik Weber (Collin, 1997: 111). Aliran fenomenologi yang dikedepankan oleh Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari (Campbell, 1994: 234). Pendekatan yang dikembang

kan Schutz berusaha memasuki konsep para subjek penelitian sampai memahami apa dan bagaimana pengertian mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep Schutz ini dipengaruhi teori aksi Weber yang menjelaskan bahwa sesuatu itu memiliki kebermaknaan secara subjektif (Collin, 1997: 110).

Berikutnya jika konsep fenomenologi Husserl bertitiktolak pada fenomena transendental, maka fenomenologi Schutz mencoba menyandingkannya dengan konsep *verstehen* dari Weber. Menurut Schutz dunia sosial merupakan sesuatu yang *intertsubyektif* dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*). Konsep fenomenologi Schutz bertolak pada makna tindakan. Dalam hal ini makna tindakan identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut yang dikenal dengan istilah *in order to motive* (motif supaya). Konsep ini mengajarkan bahwa untuk bisa memahami makna tindakan seseorang peneliti harus melihat motif apa yang mendasari tindakan itu. Dengan demikian makna tindakan subjektif dapat dikaji dari motif pelakunya sendiri dengan melalui ungkapan subjeknya sendiri. Kemudian Schutz mengembangkannya dengan melengkapi suatu konteks yang disebut dengan *because motive* (motif karena). Di sini Schutz mengkaji makna subjektif dengan konsep hubungan sebab akibat sehingga benar-benar memenuhi motif asli yang mendasari tindakan individu (Waters, 1994: 33).

Berbeda dengan Subadi (2004) dalam disertasinya, yang mencoba mengembangkan fenomenologi dengan terlebih dahulu mengkritisi konsep fenomenologi terdahulu (pendahulunya). Subadi lebih cenderung menggunakan fenomenologi Berger. Fenomenologi Berger ini banyak diwarnai oleh konsep “hakikat makna” dari Schutz. Namun Berger mengembangkan fenomenologi sebagai metodologi penelitian dengan melakukan sintesa dari berbagai konsep tentang manusia dan lingkungan sosial. Berger menilai karya pendahulu bersifat konduktif menuju pada ilmu empiris belum mampu mendekati permasalahan dengan karakter apa adanya. Subadi juga menyoroti fenomenologi konsep Husserl mengenai “fenomena murni” sebagai akar dari idealisme intelektual belaka yang pada dasarnya telah menghindari adanya realitas secara empiris yang dilakukan secara bersama. Dalam hal ini Subadi (2004: 127-1580), Subadi (2009: 171) sependapat

dengan fenomenologi Berger dan menawarkan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar).

Hal ini tentu berbeda dengan paradigma fakta sosial yang bergerak pada kajian makro dan menempatkan peran pranata sosial, stratifikasi sosial, kekuasaan sangat dominan dalam mempengaruhi perilaku manusia.

a. Alasan-Alasan dari Makna Tindakan

Dalam perkembangan teori ilmu sosial, perspektif fenomenologi sebagai pendekatan dikenal sebagai cikal bakal dari teori konstruksi sosial, menurut Collin (1997) bahwa; sejumlah alasan untuk status konstruksi sosial didasarkan pengamatan bahwa “aksi/tindakan diilhami dari makna subjektif”. Menurut Collin, bahwa; Aksi tidak hanya perilaku, tidak hanya sekedar gerakan tubuh, tetapi memiliki suatu *inside* “kedalaman” yang terdiri dari proses mental pelakunya. Kedalaman memberikan esensi individual pada setiap aksi tertentu. Dalam hal ini doktrin “*meaningfulness of action*” mengasumsikan karakter tesis seorang konstruktivis sosial. Jika peneliti menyamakan “*meaning*” dengan pikiran dan penilaian atau setidak-tidaknya jaminan bahwa pikiran dan penilaian itu contoh dari “*meaning*” maka peneliti harus berkesimpulan bahwa pikiran manusia membawa realitas sosial ke dalam aksi manusia sebagai esensi yang sangat menentukan (Collin, 1997: 103).

Lebih lanjut Collin menjelaskan bahwa; seperti halnya pendapat Dilthey bahwa “Kami menjelaskan alam, tetapi kami memahami kehidupan mental”. Setelah Delthey, Weber mengatakan bahwa; “kita bisa membedakan antara tindakan luar yang asli (*verhalten*) gerakan tubuh, dengan tindakan bagian “dalam” dalam bentuk makna subjektif”. Schutz, juga menerima wawasan Weber, bahwa; “tidakan memiliki subjektivitas, sisi yang bernilai”. Dan Husserl menjelaskan

bahwa, “fenomenologi tampaknya telah mengambil langkah yang penting dari seseorang subjektifis yang menggunakan metode penyelidikan filosofis”.

b. Meaningfulness of Action menurut Wilhelm Dilthey

Ungkapan Collin bahwa “Perilaku manusia penuh makna karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman adalah dasar dan sumber perilaku manusia. Pengalaman terdiri dari kehidupan mental manusia yang bersifat subjektif. Konsepsi ini melihat perilaku manusia yang muncul dari dua sumber mental yang terpisah yakni kepercayaan dan keinginan. Pengalaman juga disebut sebagai sumber perilaku yang berasal dari pikiran dan keinginan yang menyatu. Dan ini disebut Dilthey sebagai kesatuan holistik dari kehidupan” (Collin, 1997: 104).

Sedangkan pemahaman, dianggap Dilthey sebagai pengalaman kembali (*reexperiencing*), penciptaan kembali (*recreating*) dan empati kembali (*emphathising*). Menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi Berger bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu: (1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli (2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah (3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Dalam hal ini Weber menekankan bahwa ilmuwan boleh membedakan fenomena di luar perilaku manusia antara perilaku luar yang murni (gerakan badan), dan apa yang ada di dalam, dalam bentuk makna subjektif. Schutz (1972) menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar tetapi ada beberapa aspek problematika terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu disempurnakan sebagaimana diuraikan di muka. Uraian baru dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Dia memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses

subjektif dapat diobjektifkan. Dalam mengkonstruksi realitas sosial itu diperlukan legitimasi dan justifikasi, yakni bahwa dunia makna yang berbeda dan dilokalisasi ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama (Collin, 1997: 105-106).

c. Perkembangan Argumen Fenomenologi

Argumen *fenomenologi* semata-mata menyatakan bahwa; manusia dan fakta (kenyataan) sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna (*meaning*) yang diperlihatkan oleh agen. Selain itu, makna tersebut membentuk fakta perilaku murni. Makna menciptakan tindakan dan berperan sebagai suatu komponen atau aspek. Makna adalah aspek tindakan “*inner*” (batin) yang bersatu dengan aspek tindakan “*eksternal*” untuk membentuk suatu kesatuan tindakan (Collin, 1997: 115). Makna ini hasil suatu fakta melebihi fakta tentang perilaku yang murni. Dengan cara ini, formula konstruktivis dipenuhi. Formula itu menentukan konstruktivisme sebagai posisi bahwa pikiran, keyakinan, manusia menciptakan fakta sosial.

Terkait dengan argumen fenomenologi yang direkonstruksi. Menurut Collin (1997), pembahasan tentang psikologisme yang menyatakan bahwa argumen fenomenologi diwarisi dari Weber dan Schutz. Memuat dua ketakutan atau keraguan, yaitu; Keraguan yang berkaitan dengan teori *eksplanasi* yang didukung oleh Weber dan Schutz, yang menegaskan bahwa eksplanasi dicapai oleh identifikasi atau ketetapan ulang yang bersifat subjektif. Keraguan lain berkaitan dengan implikasi ontologi argumen fenomenologi seperti yang dinyatakan oleh Schutz. Argumen ini nampak menyebabkan ilmuwan untuk memahami dualisme, karena argumen ini menggambarkan mental sebagai bidang yang terpisah.

d. Mungkinkah Fakta Sosial dibentuk oleh Makna?

Menurut Collin (1997: 121) “pandangan yang dibentuk oleh argumen *meaningfulness* kurang menarik dari pada pandangan yang dirancang oleh *broad argument* walau tidak mendapat dukungan. Tidaklah cukup bila dikatakan bahwa makna adalah kondisi yang seharusnya bagi fakta-fakta sosial. Makna-makna manusia hanyalah satu aspek dari fakta

sosial, oleh karena itu menghasilkan fakta sosial yang bersamaan dengan aspek-aspek lain. Adapun aspek-aspek yang diperlukan untuk mencakup sisi aksi perilaku eksternal murni, yang khas dan bersifat fisik serta item-item lain yang membentuk setting dan topangan bagi perilaku itu sendiri”.

e. Ruang Lingkup Argumen Fenomenologi

Banyak pakar mendukung versi argumen fenomenologi yang sudah direkonstruksi dan menyimpulkan bahwa; ”fakta-fakta sosial tertentu dimunculkan oleh makna-makna agen. Fakta bahwa konsep sosial mengandung arti eksistensi objektif dari suatu hal, dan kondisi-kondisi subjektif sebuah agen. Itu berarti konsep-konsep tersebut mempunyai implikasi-implikasi eksternal” (Collin, 1991: 131), dijelaskan; fakta sosial yang diwujudkan oleh makna itu sendiri menimbulkan keterbatasan, kebanyakan fenomena sosial terdiri dari berbagai sifat-sifat eksternal dan objektif. Makna mencakup pengakuan bahwa seseorang memiliki status khusus, dan hasil kajian menjelaskan bahwa kecenderungan di antara ilmuwan sosial mengabaikan implikasi eksternal itu.

2. Kelebihan dan Kelemahan Fenomenologi

Kelebihan perspektif fenomenologi untuk penelitian kualitatif bahwa fenomenologi akan mampu menjelaskan sesuatu dari realitas subyektif, selain itu kelebihan fenomenologi adalah sebagai metode penelitian sosial yang pada awalnya telah didasari teori kefilsafatan yang dikembangkan oleh Hegel, Husserl, Scheller, Schutz dan Berger. Pada sisi yang lain dengan kesungguhan Weber dalam mengembangkan teori sosial yang berada di dalam paradigma definisi sosial ini, akhirnya fenomenologi banyak digunakan sebagai alat analisis terhadap fenomena sosial (Gordon, 1991: 438-492).

Pada sisi lain ada perbedaan mendasar antara pendekatan positivistik dan rasionalistik disatu pihak dengan pendekatan fenomenologi dan realisme metaphisik pada sisi yang lain. Menurut Muhadjir (1996) bahwa; pendekatan positivistik dan rasionalistik, hanya mengakui kebenaran empirik sensual dan empirik logik, artinya hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan

dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Sedangkan pendekatan fenomenologi dan realisme metafisik mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi di sini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar *truth or false* (benar atau salah) (Muhadjir, 1996: 83).

Nilai moral yang digunakan pada dua pendekatan yang pertama tegas Muhadjir, terbatas pada nilai moral tunggal yaitu benar atau salah. Sedangkan nilai moral yang digunakan pada pendekatan dua yang kedua mengacu pada nilai moral ganda yang hirarkik. Perspektif fenomenologi itu pada aplikasinya bahwa peneliti dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis data, ataupun dalam membuat kesimpulan. Perspektif fenomenologi ini juga bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat “makna etika” dalam berteori dan berkonsep.

Uraian ini menjelaskan bahwa kelebihan perspektif fenomenologi akan mampu mengkaji makna dan proses pada setiap fenomena sebagai realitas subjektif. Fenomenologi ini menghendaki adanya sejumlah interpretasi dari individu sebagai subjek penelitian, dan selanjutnya menghendaki interpretasi terhadap interpretasi-interpretasi itu oleh peneliti sampai bisa masuk ke dalam dunia makna dan dunia konseptual subjek penelitian.

Di samping kelebihan-kelebihan teori fenomenologi tersebut di atas, tentu ada sisi kelemahannya. Waters dalam bukunya yang berjudul; *Modern Sociological Theory* menjelaskan bahwa, di samping dari Weber, asal mula pendekatan fenomenologi ini berasal dari filsafat fenomenologi Husserl, dikatakan bahwa: Fenomenologi Husserl menjauhkan diri dari perhatian pada struktur bahasa yang akrab di dalam filsafat analitis Anglo-Saxon, sebaliknya mengkonsentrasikan pada cara-cara bagaimana manusia menyadari dan menerima realitas. Di dalam fenomenologi, realitas hanya berupa penampilan dan pengalaman hanya dapat memahami realitas

melalui indra-indra. Jadi realitas dapat eksis dalam data indera rabaan, oral, visual, audio dan tekstual (Waters, 1994: 31).

Ketika terlibat penelitian demikian, Schutz (1972: 19-24) berusaha menerapkan pandangan Husserl tentang fenomenologi dan pandangan sosiologi tentang Weber. Schutz menerima bahwa Weber berada pada jalur yang benar, tetapi ada beberapa aspek problematik terhadap konsepsinya tentang aksi yang dianggap sebagai perilaku bermakna subjektif yang perlu penyempurnaan:

Pertama, dia menanyakan ide Weber bahwa makna aksi identik dengan motif untuk aksi. Aksi oleh Weber dianggap bersifat habitual dan afektual dan aksi itu bermakna. Mereka bermakna karena mereka memahami rangkaian pengalaman kehidupan manusia, Jadi sebagian besar aksi, dan tidak hanya aksi rasional, kenyataannya adalah bermakna.

Kedua, Schutz berargumen menyakinkan bahwa Weber hanya berkata sedikit tentang bagaimana cara-cara kita mengetahui makna yang didukung oleh orang lain. Tentu saja hal itu sangat mungkin disalah-artikan oleh orang lain, tetapi fakta sederhana adalah bahwa di sepanjang waktu, orang lain itu tidak mencoba mengekspresikan motif-motif dan niat mereka kepada kita.

Kesimpulan bahwa sementara kita dapat mengetahui apa yang sedang dilakukan orang lain adalah sangat tidak mungkin, kita akan mengetahui mengapa mereka melakukan hal itu. Makna aksi orang lain dalam pengertian motif tidak tersedia bagi kita (Waters, 1994: 32). Hal inilah yang mendorong Schutz mengkritik konsep Weber tentang *Verstehen*.

Dan uraian baru tentang fenomenologi yang sedikit filosofis dan banyak aspek sosiologis dari pendukung Schutz diberikan oleh Berger dan Lukman (1967). Mereka memulai dari premis bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial dimana proses-proses subjektif dapat di objektifkan. Dalam klaim fungsionalis, mereka mengatakan bahwa dalam mengkonstruksi masyarakat sekarang ini diperlukan legitimasi dan justifikasi yakni bahwa semua dunia makna yang berbeda dan dilokalisir ini perlu diciptakan dan diadakan bersama-sama.

Kelemahan lain teori fenomenologi itu telah digunakan untuk menandai suatu “metode filsafat” (Husserl), namun mereka yang telah merujuk diri mereka dengan menamakan kaum fenomenologis, atau yang dianggap oleh kaum lain seperti itu, tidak memiliki bentuk-bentuk prinsip yang utuh, karena itu maka fenomenologi pada awalnya “bukan suatu aliran dan bukan suatu pendekatan metodologis dalam penelitian sosial”. Hanya saja, ketidakjelasan label fenomenologi tidak menurunkan pamornya yang telah diperkenalkan sejak abad 19-an (Merleau Ponty, Zeitlin 1998: 208). Dalam hal ini Ponty masih menganggap perlu memulai lagi mempertanyakan karya utamanya dengan pertanyaan; “apa itu fenomenologi?” Dia menambahkan bahwa tampak aneh apabila pertanyaan ini masih diperdebatkan setelah memakan waktu setengah abad dari karya Husserl yang pertama. Faktanya pertanyaan itu masih belum terjawabkan.

Lebih tegas lagi “pembelaan ketidak-berpihakan” metodologis Scheler merupakan suatu kelemahan perspektif fenomenologi, karena “tidak jelas”, apakah ia tidak berkepentingan dan tidak berpihak atau memisahkan dari dirinya sendiri. Kelemahan yang lain agaknya sosiologi pengetahuannya untuk mengkaji dunia makna dirancang sebagai suatu “instrumen elit penguasa yang bersifat manipulasi”, padahal dunia makna tidak bisa dimanipulasi.

Dari kelemahan tersebut di atas diharapkan terjadi modifikasi perspektif fenomenologi yaitu yang semula fenomenologi lebih dikenal sebagai metode filsafat, teori dan metodologis. Modifikasi yang diharapkan adalah pendekatan fenomenologi yang diasumsikan bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis data, ataupun dalam membuat kesimpulan. Fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

3. Fenomenologi yang Digunakan

Dari sekian uraian perspektif fenomenologi tersebut di atas, maka fenomenologi yang di gunakan dalam penelitian

adalah fenomenologi Berger. Fenomenologi Berger dalam penelitian ini, untuk mengkaji pengetahuan pemahaman tentang pemahaman sesuatu terhadap makna dan prosesnya sebagai realitas subjektif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang makna dan prosesnya. Berger menyebutnya dengan *first order understanding* (meminta peneliti untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar), dan *second order understanding* (dalam hal ini peneliti memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai memperoleh suatu makna yang baru) sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Selain itu penggunaan perspektif ini tidak bisa lepas dari pandangan moralnya, baik taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Tidak dapat lepas, bukan berarti keterpaksaan, melainkan adanya makna etika. Perspektif fenomenologi bukan hendak menampilkan teori dan konseptualisasi yang sekedar berisi anjuran atau imperatif, melainkan mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

B. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the self) dan dunia luarnya. Di sini Cooley menyebutnya sebagai looking glass self (<http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>). Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik, manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

Herbert Blumer dan George Herbert Mead adalah yang pertama-tama mendefinisikan teori *symbolic interactionism*. Pada awalnya, Mead memang tidak pernah menerbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku. Para mahasiswa yang setelah kematian Mead kemudian menerbitkan pemikiran Mead tersebut dalam sebuah buku berjudul *Mind, Self, and Society*.

Herbert Blumer, sejawat Mead, kemudian mengembangkan dan menyebutnya sebagai teori interaksionisme simbolik. Sebuah terminologi yang ingin menggeambarkan apa yang dinyatakan oleh Mead bahwa “*the most human and humanizing activity that people can engage in—talking to each other.*”

Teori ini sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berpikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus – respon, melainkan *stimulus – proses berpikir – respons*. Jadi, terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau proses berpikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti/makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Teori ini juga mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis sosial manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan struktur yang ada di luar dirinya. Interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakan kehidupan kelompok.

Menurut teoritis perspektif ini, kehidupan sosial adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Penganut

interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Perspektif teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan apabila kita ingin meneliti mengenai fenomena-fenomena sosial. Teori ini muncul pada saat Teori Aksi tidak berjalan baik secara teoritis maupun empiris. Dalam keadaan kosong itu muncul suatu perspektif baru yang pada akhirnya menjadi kekuatan utama ilmu sosiologi. Perspektif baru tersebut adalah Interaksionalisme Simbolik.

Kata interaksionalisme simbolik itu dimaksudkan untuk mencakup pemahaman timbal-balik dan penafsiran isyarat-isyarat dan percakapan merupakan kunci bagi masyarakat manusia (Campbell, terjemahan Hardiman, 1994: 253). Teori interaksionisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika terutama di Chicago (Ritzer, terjemahan Alimandan, 1985: 58).

Universitas Chicago merupakan perguruan tinggi yang merupakan tempat berkembangnya teori interaksionalisme simbolik. John Dewey dan Charles Horton Cooley adalah dua filosof yang semula mengembangkan ini di Universitas Michigan. Kepindahan Dewey ke Universitas Chicago membawa pengaruh besar terhadap rekan-rekannya sekampus (Ritzer, 1985: 59). Namun sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya George Herbert Mead (1920-1930-an), terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (*action theory*), yang dikemukakan oleh filosof sekaligus sosiolog besar Max Weber (Ritzer, 1985: 58).

Meskipun teori interaksi simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bermakna jauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan kerennanya diorientasikan dalam penampilan (Mulyana, 2002 dalam <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik>).

Teori interaksionisme simbolik ini akan mengarahkan perhatian kita pada konsep mengenai “ interaksi “, baik interaksi dengan diri sendiri (*self-interaction*) maupun interaksi antar

individu. Berikut adalah penjelasan mengenai teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh.

1. Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead

Teori interaksi Simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh penggagas George H. Mead dan tokoh pengikutnya yaitu Herbert Blummer (*dalam Error Hyperlink reference not valid*). Mead memberikan kontribusi besar dalam mengemukakan pandangannya mengenai pemikiran (*mind*), kedirian (*self*) dan masyarakat (*society*). Menurut Mead, ada beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia yang secara langsung tidak dijumpai oleh pemikiran. Contohnya manusia secara refleks dapat mengepalkan tangannya ketika ia sedang marah. Hal inilah yang sering kita maksud dengan “bahasa” atau komunikasi melalui simbol-simbol atau isyarat makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk inilah yang akan membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh kelompok-kelompok, komunitas dan masyarakat yang ada. Tepatnya melalui isyarat-isyarat dan simbol-simbol inilah maka akan terjadi pemikiran; yakni yang disebut dengan “mind”.

Sementara “Kedirian” (*self*) dapat bersifat sebagai obyek maupun subyek; ia merupakan obyek bagi dirinya sendiri. Seseorang yang sudah dewasa telah memiliki “kediriannya sendiri” sebagai teman kemanusiaannya dan berbicara dengan dirinya sendiri sebagaimana ia memperlakukan terhadap orang lain (Zeitlin: 339-348 dalam <http://one.indoskripsi.com>).

Untuk memperjelas konsep mengenai “Kedirian” atau self, Mead kemudian juga mengemukakan konsep mengenai “I” dan “Me” (Henslin: 69 dalam <http://one.indoskripsi.com>). “I” adalah diri sebagai subyek, bagian diri yang aktif, spontan dan kreatif. Sebaliknya, “Me” merupakan diri sebagai obyek. “Me” terdiri atas sikap yang telah kita internalisasi dari interaksi kita dengan orang lain. Mead memilih kata ganti tersebut karena dalam bahasa Inggris “I” merupakan agen yang aktif, seperti dalam kalimat “Aku mendorongnya” (*I shoved him*), sedangkan “Me” merupakan obyek tindakan, seperti dalam kalimat “Ia mendorongku” (*He shoved me*). Mead menekankan bahwa dalam proses sosialisasi, kita tidak pasif, kita tidak seperti robot yang secara pasif menyerap tanggapan orang lain. Dan

sebaliknya, “I” dalam diri kita bersifat aktif. “I” mengevaluasi reaksi orang lain dan mengorganisasikannya dalam suatu kesatuan yang menyeluruh.

2. Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer.

Selanjutnya Blumer sebagai tokoh modern dari Teori Interaksionalisme Simbolik (Ritzer. Terjemahan. Alimandan, 1985; 61) menjelaskan bahwa sifat khas dari manusia adalah berinteraksi antar manusia. Manusia saling memberi dan menerima. Interaksi antar individu terhadap individu lainnya berdasar atas makna yang diberikan terhadap tindakan individu lainnya. Interaksi tersebut ditandai dengan adanya penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Di dalam bukunya yang amat terkenal, yaitu ”*Symbolic Interactionism; Perspective, and Method*,” Herbert Blumer menegaskan bahwa ada tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia (dalam Sutaryo, 2005 dalam [http:// aryosc. blog. friendster. com](http://aryosc.blog.friendster.com)). Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning, language, dan thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person’s self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar.

Meaning (Makna): Konstruksi Realitas Sosial. Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh *makna* yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

Languange (Bahasa): *The source of meaning*. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama,

adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Thought (Pemikiran): Process of taking the role of the other. Premis ketiga Blumer adalah bahwa, “*an individual’s interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes.*” Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *mind*. Secara sederhana proses menjelaskan orang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki asumsi bahwa: manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

3. Interaksionisme Simbolik oleh Francis Abraham

Seperti yang dikatakan Francis Abraham (dalam *Modern Sociological Theory* (1982) dalam <http://www.averroes.or.id>), bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

4. Interaksionisme Simbolik oleh Ritzer

Menurut Ritzer (Terjemahan. Alimandan, 1985: 69), kesimpulan utama yang perlu diambil dari substansi teori

interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut. Kehidupan bermasyarakat itu terbentuk melalui proses komunikasi dan interaksi antarindividu dan antarkelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya, melainkan dari hasil sebuah *proses interpretasi* terhadap stimulus. Arti penting dari interaksi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soerjono, 1999; 73). Jadi jelas, bahwa hal ini merupakan hasil proses belajar, dalam arti memahami simbol-simbol, dan saling menyesuaikan makna dari simbol-simbol tersebut. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

Lebih luas lagi pada dasarnya pola komunikasi ataupun pola interaksi manusia, lebih kepada proses negosiasi dan transaksional baik itu antar dua individu yang terlibat dalam proses komunikasi maupun lebih luas lagi bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

5. Keselarasan Interaksionisme Simbolik dg Fenomenologi

Arifin (1994: 47) dalam tulisannya *Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Studi; Jenis Studi Kasus* dalam penelitian kualitatif di jelaskan bahwa selaras dengan pandangan fenomenologi, sifat yang paling mendasar bagi pendekatan interaksi simbolik adalah asumsi yang menyatakan bahwa pengalaman manusia itu diperoleh dengan perantara interpretasi. Benda (obyek), orang, situasi dan kejadian tidak akan memiliki maknanya sendiri, tanpa diberikan pemaknaan kepada hal-hal tersebut. Makna yang diberikan orang kepada pengalamannya dan prosesnya menginterpretasi merupakan hal yang esensial

dan konstitutif, bukan hal yang kebetulan atau bersifat sekunder terhadap pengalaman itu. Orang berbuat sesuatu selalu diiringi dengan menginterpretasikan, mendefinisikan, bersifat simbolis yang tingkah lakunya hanya dapat dipahami peneliti dengan jalan masuk ke dalam proses mendefinisikan melalui pengobservasian terlibat (*participant observation*).

Interpretasi sangat esensial, interaksi simbolis menjadi paradigma konseptual daripada dorongan-internal, sifat-kepribadian, motif tidak sadar, kewajiban peran, preskripsi budaya, mekanisme pengendalian sosial, atau lingkungan fisik. Faktor-faktor tersebut merupakan beberapa dari konstruk-konstruk yang direka ilmuwan sosial dalam upaya untuk memahami tingkah laku. Bagian penting dari teori interaksi simbolik adalah konstruk tentang “diri pribadi” (*self*). Diri tidak dipandang terletak di dalam individu seperti ego atau kebutuhan, motif, dan norma internalisasi dan nilai. Diri adalah definisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan orang lain) mengenai siapa dia itu.

Dalam membentuk atau mendefinisikan diri, orang berusaha melihat dirinya sebagaimana orang-orang lain melihat dirinya dengan menafsirkan gerak isyarat dan perbuatan yang ditujukan kepadanya dan dengan jalan menempatkan dirinya pada peranan orang lain.

Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian dari orang lain melihat kita. Jadi, diri sendiri juga merupakan konstruksi sosial, merupakan hasil dari mempersepsi diri sendiri dan kemudian menyusun definisi melalui proses interaksi. Cara mengkonseptualisasikan diri ini menimbulkan studi-studi tentang *self-fulfilling prophecy* dan memberikan latar belakang bagi apa yang disebut pendekatan terlabel (*labelling approach*) terhadap perilaku menunjang.

Konsep interaksi simbolik bertolak dari tujuh proposisi dasar, yaitu (1) bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna di balik yang menggejala, sehingga diperlukan metoda untuk mengungkap perilaku yang terselubung, (2) pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. Manusia membangun lingkungannya, manusia membangun dunianya, dan kesemuanya dibangun berdasarkan

simpasi, dengan bentuk tertinggi mencintai sesama manusia (*Menschenliebe*) dan mencintai Tuhan (*Gottesliebe*), (3) bahwa masyarakat manusia itu merupakan proses yang berkembang holistik, tdk terpisahkan, tdk linier, dan tidak terduga, (4) perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan, bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis, perilaku manusia bertujuan dan tidak terduga, (5) konsep mental manusia itu berkembang dialetik, mengakui adanya tesis, antitesis, dan sistesis; sifatnya idealistik bukan materialistik, (6) perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer-reaktif, dan (7) perlu digunakan metoda introspeksi simpatetik; menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna (Muhadjir, 1989).

Contoh praktis yang diberikan Bogdan dan Biklen adalah tentang “makan”, yang tidak hanya ditafsiri sebagai dorongan untuk makan, tetapi juga ada definisi budaya tertentu mengenai bagaimana, apa, dan kapan orang harus makan. Lebih jauh, “makan” dapat dihubungkan dengan situasi khusus di mana orang itu berada, didefinisikan dalam berbagai cara, proses, perilaku, waktu, dan situasi yang berlainan.

Contoh lain mungkin dapat dilihat ketika seorang santri bersalaman dengan kyainya, disertai “mencium tangan” kyai. Interaksi dengan simbol “mencium tangan” hampir sama dengan contoh “makan” menurut Bogdan dan Biklen.

C. Etnografi (Penelitian Budaya)

Asal Mula Etnografi, etnografi berkaitan dengan asal-usul antropologi. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokohnya E.B. Taylor, James Fraser dan L. H. Morgan. Usaha besar mereka adalah di dalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan yang dikumpulkan oleh musafir, penjelajah alam, dan lain-lain. Setelah itu dengan bahan tersebut mereka membangun tingkatan-tingkatan perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia muncul di muka bumi sampai masa kini. Pada akhir abad 19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang dulu disusun sudah dianggap tidak realistik, tidak didukung bukti yang nyata. Lalu munculah pemikiran

baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya, jika ia ingin mendapatkan teori yang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi. Spradley (2007 : 5).

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa cultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek yang menjadi obyek studi. Lebih jauh etnografi telah diperkembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu social yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi. Etnografi bukan deskripsi kehidupan masyarakat kita dalam beragam situasinya, sebagaimana adanya: dalam kehidupan kesehariannya, cara mereka memandang kehidupan, perilakunya dan semacamnya, akan tetapi studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, berperilaku.

Konseptualisasi metodologik model penelitian etnografi dapat dikerangkakan menjadi empat dimensi, yaitu : 1) induksi deduksi, 2) generatif-verifikatif, 3) konstruktif-enumeratif, dan 4) subyektif-obyektif. Penelitian etnografi ini lebih cenderung mengarah ke kutub induktif, generatif, konstruktif, dan subyektif. Dimensi induktif-deduktif menunjuk kedudukan teori dalam studi penelitian; penelitian deduktif berharap data empiric dapat mendukung teori; sedangkan penelitian induktif berharap dapat menemukan teori yang dapat menjelaskan datanya. Dimensi generatif-verifikatif menunjuk kedudukan dalam evidensi dalam studi penelitian; penelitian verifikatif berupaya mencari evidensi agar hipotesisnya dapat diaplikasikan lebih luas, dapat diperlakukan universal; sedangkan penelitian generatif lebih mengarah ke penemuan konstruksi dan proposisi dengan menggunakan data sebagai evidensi. Dimensi konstruktif-enumeratif menunjukkan seberapa jauh unit analisis suatu penelitian dirumuskan atau dijabarkan. Dalam penelitian dengan strategi konstruktif mengarahkan penelitiannya untuk menemukan konstruks atau kategori lewat analisis dan proses mengabstraksi; sedangkan strategi enumeratif dimulai dengan menjabarkan atau merumuskan unit analisis. Desain penelitiannya dapat pula dilihat pada dimensi kontinum antara subyektif dengan obyektif. (*diakses dari Alfahchity A23'S Weblog 17 Mei 2010*)

Sebagai suatu ilmu, etnografi dapat dikatakan masih termasuk dalam golongan ilmu yang masih muda. Namun jika dilihat ruang lingkup dan materi yang dipelajari, sebenarnya etnografi sudah seusia dengan peradaban manusia. Masalah kemanusiaan muncul karena adanya manusia yang saling bersosialisasi dalam bentuk kelompok sosial yaitu masyarakat. Dalam kehidupan dan dinamika masyarakat terdapat berbagai hal yang sejalan maupun yang bertentangan. Dengan upaya untuk meningkatkan kualitas maupun yang bertentangan. Dengan upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat sehingga mendorong beberapa pemikir dan ahli sosial untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam satu cakupan disiplin ilmu khusus.

Kemunculan pendekatan etnografi yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif, mampu membuka babak baru dalam teknik penelitian, yang sebelumnya didominasi oleh metode penelitian kuantitatif. Para pakar peneliti dibidang ilmu sosial budaya yang sebelumnya seperti “terpenjara” oleh penggunaan metode kuantitatif yang membuat mereka kebingungan dalam penerapannya pada proses penelitian mereka, dikarenakan ketidakcocokan metode tersebut, akhirnya seperti mendapatkan angin baru yang menyegarkan, yang bisa merubah arah dan tujuan penelitian mereka.

Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan terdapat kelemahan-kelemahan pada pendekatan etnografi ini. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia pada umumnya.

1. Etnografi dalam Pengertian

Etnografi ditinjau secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian antropologis untuk menghasilkan laporan tersebut begitu khas, sehingga kemudian istilah juga digunakan untuk mengacu kepada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut.

Etnografi baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Di bawah ini terdapat kutipan kalimat-kalimat dari beberapa tokoh besar antropologi yang

dapat meyakinkan pembaca tentang kebenaran pernyataan diatas. Margaret Mead berkata *“Anthropology as science is entirely dependet upon field work record made by individuals within living societies”* (Antropologi sebagai ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporang-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup).

Jadi singkatnya, belajar tentang etnografi, berarti belajar tentang jatnung dari ilmu antropologi khususnya antropologi sosial. Ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, thick deskription, dan analisa kualitatif dalam rangka mendapatkan native point of view, Marzali dalam pengantar Spradley (2007:VII).

Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut.

2. Pendekatan Etnografi

Penelitian lapangan merupakan ciri khas antropologi budaya. baik di sebuah desa terpecil Papua Nugini ataupun di kota besar New York Amerika Serikat, ahli antropologi berada dilokasi penduduk bertempat tinggal dan “melakukan penelitian lapangan”. Ini berarti ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menikmati berbagai makanan yang asing baginya, mempelajari bahasa baru, menyaksikan berbagai upacara, membuat catatan lapangan, mencuci pakaian, menulis surat kerumah, melacak garis keturunan, mengamati pertunjukan, mewawancarai informan, dan berbagai hal lainnya, hal ini berarti peneliti membaur, bersatu dengan objek yang ditelitinya.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu budaya. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Malinowsky dalam Spradley (2007: 3-4), bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”.

Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Alur yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah menggunakan alur penelitian maju terhadap (*The Developmental Research Sequence*). Pada tahap pertama dalam melakukan penelitian, Etnografer bekerjasama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi, hubungan ini bersifat kompleks, informan berbeda dengan kawan, subjek atau responden. Dalam melakukan penelitian, pertama-tama seorang peneliti menetapkan informan, setelah itu mewawancarai informan tersebut, wawancara etnografi merupakan jenis percakapan (*speech event*) yang khusus.

Untuk selanjutnya etnografer membuat catatan etnografis yang berasal dari wawancara terhadap informan. Pada langkah selanjutnya wawancara etnografis yang aktual dilakukan dengan “mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif”. Dengan menggunakan sampel bahasa yang terkumpul dari wawancara ini, dilanjutkan kelangkah berikutnya yang memasukan berbagai strategi untuk “melakukan analisis terhadap wawancara etnografi”. Langkah ini kemudian diikuti dengan membuat analisis domain.

Analisis ini menghasilkan pertanyaan-pertanyaan struktural yang akan digunakan dalam wawancara nanti. Pertanyaan struktural adalah untuk disesuaikan dengan informan, dihubungkan dengan jenis-jenis pertanyaan yang lain, dan terus menerus diulang secara baik. Tahap selanjutnya adalah membuat analisis taksonomik. Dari sini dilanjutkan dengan membuat analisis komponen. Dari sini alur penelitian dilanjutkan dengan menemukan tema-tema budaya. Dan tahap terakhir adalah dengan menulis etnografi.

Untuk lebih jelasnya, alur penelitian tersebut dapat sederhanakan seperti uraian di bawah ini;

Pertama-tama menetapkan seorang informan – Melakukan wawancara terhadap informan – membuat catatan etnografis – mengajukan pertanyaan deskripsi – melakukan

analisis wawancara etnografi – membuat analisis domain – mengajukan pertanyaan struktural – membuat analisis taksonomik – mengajukan pertanyaan kontras – membuat analisis komponen – menemukan tema-tema budaya – menulis etnografi.

Setiap tahap-tahap dalam penelitian dengan metode etnografi harus dilaksanakan secermat dan setepat mungkin. Agar supaya hasil akhi penelitian-pun dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Etnografi Bogdan dan Biklen

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) kerangka kerja yang digunakan dalam melakukan studi antropologi adalah konsep tentang kebudayaan (*the concept of culture*). Usaha untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspek budaya disebut etnografi (*ethnography*). Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai “pengetahuan perolehan yang digunakan orang untuk menafsirkan pengalaman dan membuahkin tingkah laku” (*Spradley* dikutip Bogdan dan Biklen, 1982). Dalam pengertian ini, kebudayaan merangkum apa yang dilakukan orang, apa yang diketahui orang, dan barang-barang yang dibuat dan dipergunakan orang. Untuk mendeskripsikan kebudayaan dari perspektif ini seorang peneliti mungkin berfikir tentang peristiwa berikut: “Yang terbaik, suatu etnografi hendaknya menjelaskan tingkah laku orang dengan jalan mendeskripsikan apa yang diketahuinya dapat membuat mereka bertingkah laku secara patut sesuai dengan nurani akal sehat di dalam komunitasnya.

Peneliti penganut tradisi ini mengatakan bahwa suatu etnografi berhasil jika ia mengajarkan kepada orang bagaimana berperilaku patut di dalam latar budaya, apakah itu di tengah-tengah keluarga suatu komunitas orang suku tertentu, di kantor, atau di dalam kelas sekolah. Definisi lain mengenai kebudayaan menekankan semantik, dan menegaskan bahwa ada perbedaan antara mengetahui tingkah laku dan bahasa khas kelompok orang-orang dan mampu melakukan sendiri.

Geertz (*dikutip Bogdan dan Biklen, 1982*) membadakan kebudayaan berupa deskripsi tebal (*thick description*) berlainan dengan deskripsi tipis (*thin description*). Yang ditemui etnograf

jika menguji kebudayaan menurut perspektif ini ialah suatu seri penafsiran terhadap kehidupan, pengertian, akal sehat yang rumit dan sukar dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan etnografi adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luaran.

Salah satu contoh tentang seseorang yang mengerdipkan mata (*a person blinking one eye*), karena ada isyarat ataukah sedang kedutan, inilah yang perlu ditafsirkan sebagai kategori budaya (Baca Geertz, 1974). Singkatnya, etnografi merupakan deskripsi tebal.

Pemahaman ketiga dan bersifat konseptual tentang kebudayaan diambil Bogdan dan Biklen dari Rosalie Wax. Dalam pembahasannya mengenai presuposisi teoritis kerja penelitian lapangan, tugas peneliti adalah pemahaman. Pemahaman bukanlah beberapa “empati yang mengandung misteri” di antara orang-orang, melainkan merupakan suatu kenyataan dari “pemaknaan yang dialami bersama-sama” (*shared meaning*). Dengan demikian antropologi mulai dari luar, baik secara harfiah dalam rangka penerimaan sosialnya maupun secara kiasan dalam rangka pemahaman.

Penelitian etnografi Florio (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) tentang kelas taman kanak-kanak menguji bagaimana anak-anak yang memasuki sekolahnya menjadi orang dalam, yaitu bagaimana mereka mempelajari kebudayaan sekolahnya dan mengembangkan respons yang tepat terhadap gurunya dan harapan-harapan kelas.

Dalam kerangka kebudayaan, apapun definisi khususnya, kebudayaan sebagai alat pengorganisasi dan konseptual yang pokok untuk menafsirkan data yang berarti dan memberi ciri pada *etnografi*. Prosedur etnografi, sementara serupa tetapi tidak sama dengan prosedur yang digunakan dalam observasi pelibatan, betul-betul menyadarkan diri pada kosakata yang berlainan dan telah berkembang menjadi spesialisasi akademik yang berbeda pula.

Dewasa ini, peneliti pendidikan menggunakan istilah etnografi untuk menunjukkan pada setiap studi kualitatif dan

juga dalam sosiologi. Meskipun sebagian orang tidak setuju dengan penggunaan “*etnografi*” sebagai istilah umum untuk studi kualitatif, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa sosiolog dan antropolog makin saling mendekat dalam hal melakukan penelitian dan orientasi teoritis yang mendasari pekerjaan mereka.

Spradley (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) sebagai antropolog terkenal menyatakan bahwa “konsep kebudayaan sebagai pengetahuan yang dicapai mempunyai ciri umum yang sama dengan interaksi simbolik”.

D. Etnometodologi

Paul ten Have (2004) dalam bukunya yang berjudul *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology* memberikan pertanyaan “*How is qualitative social research possible?*” Pertanyaan tersebut menjadi pengantar dari buku setebal 199 halaman karya Paul ten Have ini, seorang profesor sosiologi dari Universitas Amsterdam, Belanda, yang menekuni bidang kajian penelitian kualitatif dan etnometodologi. Penulis, lewat buku ini, hendak mengajak pembaca untuk berdiskusi tentang seberapa jauh penelitian kualitatif mampu memotret dengan baik realitas sosial dengan menggunakan salah satu turunannya yakni etnometodologi. Banyak varian di dalam penelitian kualitatif amat dipengaruhi oleh pendekatan interpretatif dimana logika penafsiran atas makna menjadi titik krusial dalam operasionalisasi riset. Data baik yang berupa ekspresi ataupun tindakan tidak bisa diterima secara mentah namun diperlukan pemaknaan secara kontekstual. Subjektivitas dalam penelitian pun tidak bisa dinafikan dan intimitas antara peneliti dengan yang diteliti merupakan syarat penting dalam proses riset. “most qualitative research tends to be based on an ‘interpretative’ approach, in the sense that the meaning of events, actions and expressions is not taken as ‘given’ or ‘self-evident’, but as requiring some kind of contextual interpretation”. (Ten Have, 2004, p. 4)

1. Etnometodologi sebagai Metode Penelitian

Penganut penelitian kualitatif percaya bahwa fenomena sosial tidak bisa diukur dengan kuantifikasi. Fenomena sosial pekat dengan arti yang tersembunyi, makna yang tersirat atau laten, konotasi, dan suara-suara yang tidak terdengar (hlm. 5).

Realitas seperti ini tidak bisa dijelaskan dengan angka untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai sebuah fakta sosial. Dibutuhkan intensitas dengan objek kajian demi memahami motif, maksud atau makna dibalik suatu tindakan dan pikiran individu. Alam pikiran dan batin dari objek kajian menjadi fokus perhatian yang harus didedah oleh tiap peneliti kualitatif. Kerap dijumpai pula peneliti kualitatif yang menggunakan alat ukur, metode, dan dokumen statistik dalam penelitiannya namun sifatnya hanya untuk lebih membantu pemahaman terhadap fenomena yang dikaji bukan membaca fenomena dari sudut pandang metode statistik kompleks seperti path, regresi, dan analisis linier-log (Lincoln dan Denzin, 2009, hlm. 7).

Etnometodologi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku social dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. Istilah etnometodologi dikemukakan oleh Harold Garfinkel. Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri. Agar dapat dibuat laporan *ethnographic* perlu dipelajari metodologinya, yaitu etnometodologi.

Etnometodologi tidak diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, melainkan menunjuk pada materi pokok (*subject matter*) yang akan diteliti. Ketika Harold Garfinkel mempelajari arsip silang budaya di Yale, ditemukan kata *ethnobotany*, *ethnophysic*, *ethnomusic*, dan *ethnoastronomy*. Istilah-istilah seperti ini mempunyai arti bagaimana para warga suatu kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang terdapat dalam arsip Yale) memahami, menggunakan, dan menata segi-segi lingkungan mereka; dalam hal etnobotani, subyek atau pokok kajiannya adalah tanaman.

Dengan demikian, etnometodologi berarti studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari. Subyek bagi etnometodologi bukan warga suku-suku primitif; mereka orang-orang dari berbagai situasi di dalam masyarakat kita sendiri.

Garfinkel (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) berkata: “Menurut hemat saya, kita melakukan studi tentang bagaimana

orang-orang, sebagai pendukung dari tatanan yang lazim, menggunakan sifat-sifat tatanan itu untuk membuat agar bagi para warga bisa menjadi ciri-ciri terorganisasi yang kelihatan nyata”. Para ahli etnometodologi berupaya memahami bagaimana cara orang memandang, menjelaskan, dan mendeskripsikan tatanan di dunia tempat mereka hidup.

Terdapat sejumlah orang dalam bidang pendidikan telah terpengaruh dengan pendekatan ini. Pekerjaan mereka kadang-kadang sukar dipisahkan dari kerja peneliti-peneliti kualitatif lainnya, mereka cenderung melakukan pekerjaan-pekerjaan tentang isu yang bersifat mikro, dengan pengungkapan dan kosakata khusus, dan dengan tindakan yang mendetail dan dengan pemahaman.

Peneliti-peneliti yang menggunakan cara ini menggunakan ungkapan seperti “pemahaman akal sehat (*common sense understanding*)”, “kehidupan sehari-hari (*everyday life*)”, “pencapaian kerja praktis (*practical accomplishments*)”, “landasan rutin untuk tindakan sosial (*routine grounds for social action*)”, dan “memperhitungkan (*accounts*)”.

Menurut para etnometodolog, telah berhasil membuat peneliti menjadi peka terhadap isu, yaitu bahwa penelitian itu sendiri bukanlah merupakan usaha ilmiah yang unik, melainkan lebih dapat dipelajari sebagai “suatu penyelesaian praktis (*practical accomplishments*)”. Mereka menyarankan agar kita berhati-hati dalam memandang pemahaman akal sehat sebagai dasar pengumpulan data. Mereka mendorong para peneliti yang menggunakan cara kualitatif agar peka terhadap keperluan untuk “mengurung batas (*bracket*)” atau menunda sementara asumsi akal sehat mereka, pandangan dunianya sendiri, daripada menganggapnya sebagai hal yang sudah semestinya.

2. Etnometodologi: Biarkan Objek Berbicara

Etnometodologi berangkat sebagai sebuah kritik terhadap bias positivisme dalam penelitian sosiologi. Pemahaman terhadap fenomena sosial tidak cukup berhenti pada penarikan kesimpulan terhadap sebab-musabab gejala sosial tanpa memperhatikan aspek internal individu. Fakta sosial merupakan produksi dari tindakan interpretatif individu sebagai respon

terhadap kehidupan (Lincoln dan Denzin, 2009, hlm. 337). Etnometodologi berkeinginan untuk melakukan suatu studi ilmiah yang bertujuan untuk memahami alam pikir individu (local rationalities) dalam tindakannya di kehidupan sehari-hari (Ten Have, 2004, p. 17).

Situasi atau realitas sosial dibebaskan untuk berbicara tentang dirinya sendiri dan tugas peneliti cukup menyimak dan melukiskan apa yang terjadi. Etnometodologi berusaha menghindari pemerkosaan atas realitas yang dilegitimasi oleh metode ilmiah sehingga absah demi ilmu. Kolonisasi melalui metode ilmiah berusaha dilawan sehingga yang “liyan” mampu bersuara atas dirinya sendiri dan bukan hanya pasrah menerima klasifikasi asing. Sebagai sebuah keharusan bahwa penelitian etnometodologi mensyaratkan waktu yang panjang dan energi yang cukup untuk mampu terserap ke dalam kehidupan keseharian objek kajian. Data yang diperoleh pun bukan hanya yang bersifat formal namun peneliti mampu menangkap nuansa, konteks, dan temuan non verbal. Argumen-argumen yang dibangun oleh penulis dalam memahami etnometodologi banyak mengutip Harold Garfinkel dimana lewat “magnum opus” nya: *Studies in Ethnomethodology* (1967) menempatkan dirinya sebagai teoritis terdepan dalam bidang keilmuan ini.

Wawancara jamak digunakan sebagai cara memperoleh data dalam penelitian-penelitian kualitatif. Wawancara dinilai mampu menggali informasi dan opini yang bisa dijadikan sebagai asumsi kebenaran suatu realitas. Opini dari narasumber diyakini adalah pengakuan jujur atas alam pikiran yang dijadikan sebagai motif dari tindakan-tindakan sosial individu. Akan tetapi wawancara dalam etnometodologi dimengerti dalam makna yang agak berbeda. Wawancara formal penting sebagai cara memperoleh data namun tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama (2004, hlm. 56). Data bukan hanya hasil jawaban narasumber terhadap pertanyaan yang diajukan pewawancara namun proses wawancara itu sendiri merupakan sebuah data yang harus dianalisa pula.

“When they do study interviews, these are taken as a topic rather than as a resource, that is, interviews may be studied as objects in themselves, to see how they are produced, but

rarely in order to collect information on phenomena ‘outside’ the interview context.” (Ten Have, 2004,p.56)

Fokus kajian dari etnometodologi bukan hanya “orang” atau “people” sebagai kediriannya yang tunggal namun sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur luaran yang lebih luas entah itu masyarakat atau bentuk yang lain. Sehingga wawancara bukan hanya untuk mengetahui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan namun aturan atau struktur yang membuat individu (orang) tersebut memproduksi tindakan-tindakan atau jawaban tersebut.

Wawancara sebenarnya cukup krusial sebagai cara memperoleh informasi. Asumsi dari metode wawancara adalah narasumber akan jujur menjawab pertanyaan dan menceritakan motif dibalik setiap tindakannya. Namun Irving Goffman lewat konsep dramaturginya telah mengingatkan kita bahwa individu seperti layaknya para aktor di panggung sandiwara. Apa yang ditampilkan di muka publik belum tentu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada diri individu tersebut. Etnometodologi mencoba mengisi dilema tersebut dengan menitikberatkan bahwa poin penting dari wawancara bukan hanya dari jawaban terhadap pertanyaan namun “nuansa” ketika proses wawancara itu berlangsung.

Yogi Setiya Permana dalam diskusi bedah buku Paul ten Have mengatakan bahwa catatan terakhir Haven menanyakan tentang bagaimana melakukan studi penelitian dengan menggunakan etnometodologi. Penggambaran tentang bagaimana proses penelitian berlangsung, pelaporan hasil penelitian, dan yang paling penting adalah bagaimana melatih sensibilitas peneliti dalam riset etnometodologi. Penelitian etnometodologi tidak memiliki prosedur teknis yang baku dan pakem. Namun hal ini justru merupakan keunggulannya karena fleksibel dalam operasionalnya di lapangan sehingga sangat mendukung eksplorasi terhadap data dan kasus.

Dalam bagian akhir di setiap bab selalu disertakan ringkasan dari poin-poin penting dan literatur-literatur yang direkomendasikan untuk dibaca agar lebih memperdalam materi. Ringkasan mengingatkan pembaca akan pokok-pokok pikiran bab terkait. Rekomendasi bacaan penting untuk pembaca yang

ingin memperdalam subjek kajian sehingga diharapkan mampu memperkaya wacana. Dua hal tersebut menjadi nilai tambah buku ini selain substansi. Buku ini layak dijadikan referensi bagi para mahasiswa, peneliti dan akademisi.

E. Studi Kasus

Bogdan dan Biklen (1992) menyarankan kepada peneliti pemula yang berminat dengan penelitian kualitatif agar menggunakan teori studi kasus terlebih dahulu dari pada menggunakan teori lainnya, sebab teori ini seperti dalam anggapan beberapa ahli, lebih mudah dilakukan. Sebaliknya, berbeda dengan pendapat di atas, Yin (1987) mengatakan manakala membandingkan teori studi kasus dengan beberapa teori penelitian kualitatif lainnya, seperti penelitian eksperimen, penelitian historis, studi kasus justru merupakan jenis penelitian yang tersulit untuk dilaksanakan. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena teori ini menuntut pemakainya memiliki beberapa ketrampilan khusus yang tidak mudah dikuasai.

Studi kasus menurut Denni (dikutip Guba & Lincoln, 1987) merupakan studi yang menguji secara lengkap dan intensif segi-segi, isu-isu, dan mungkin peristiwa tentang latar geografik secara berulang-ulang. Kasus tidak hanya terbatas pada orang atau organisasi, tetapi juga batas sistem, program, tanggung jawab, koleksi, atau populasi (Stake dikutip Guba & Lincoln, 1987). Guba & Lincoln selanjutnya membagi bentuk tulisan yang dilabelkan pada studi kasus guna mempermudah pemahaman, seperti kasus: individual (sejarah perkembangan, etiologis tentang psikopatologis); perwakilan atau organisasi (perwakilan kerja sosial, bank, universitas); masyarakat (pantai telanjang, pengaruh komunitas); budaya (kepulauan Trobriand, Indian Potlactch); gerakan (Zen budaisme, Nazi); peristiwa, *events* (orientasi mahasiswa, pelantikan pejabat); kejadian, *incidents* (kecelakaan nuklir, pemogokan); metodologis (penggunaan contoh kritis *path analysis*, aplikasi analisis *geocode*); program (CETA, HS, KB); proyek (pengembangan kurikulum baru, studi nasional tentang sekolah, perguruan tinggi, dan departemen pendidikan) dan lain-lain.

1. Batasan Studi Kasus

Beberapa pakar memberikan batasan studi kasus secara berbeda. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) studi kasus

merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar (*a detailed examination of one setting*) atau satu orang subyek (*one single subject*) atau satu tempat penyimpanan dokumen (*one single depository of documents*) atau satu peristiwa tertentu (*one particular event*). Demikian pula dengan Surachmad (1982) yang membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci.

Pakar lain, Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Studi kasus merupakan sebuah inkuiri secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*); ketika batas di antara fenomene dan konteks tidak tampak jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan.

Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) meskipun tidak memberikan definisi secara jelas tentang pemahaman studi kasus, tetapi mereka memberikan penjelasan bahwa dalam studi kasus, hendaknya peneliti berusaha untuk menguji unit atau individu secara mendalam. Para penyelidik berusaha untuk menemukan semua variabel yang penting di dalam sejarah atau perkembangan dari subyek.

Berdasarkan batasan-batasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

2. Jenis-jenis Studi Kasus

Pendekatan studi kasus (*case study approach*) dalam penelitian seringkali dilekatkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982: Burges, 1985). Sependapat dengan pemahaman di atas Vredenberg (1978) dan Ary, Jacobs, dan Razavieh (1985) menjelaskan sifat studi kasus sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Tujuan dari studi kasus adalah untuk

mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif dan deskriptif (Arikunto, 1989).

Menurut Scott (dikutip Bogdan dan Biklen, 1982) studi kasus merupakan ciri penelitian yang lebih mudah dibandingkan dua studi lainnya, yaitu studi multi situs (*multi-site studies*) atau studi multi subyek (*multi-subject studies*).

Studi kasus kualitatif memiliki beberapa jenis. Masing-masing memerlukan pertimbangan khusus untuk menetapkan apakah dapat diteliti dan apakah prosedur yang akan digunakan. Menurut Yin (1987) jenis studi kasus dibagi menjadi tiga yaitu studi kasus eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Studi kasus bersifat eksploratoris dan deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan “apa”, sedangkan yang bersifat eksplanatoris digunakan untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”. Namun demikian, jika dibandingkan dengan metode-metode lain, studi kasus pada dasarnya lebih banyak berurusan dengan pertanyaan bagaimana dan mengapa.

Lebih rinci dari Yin, jenis studi kasus menurut Bogdan dan Biklen (1982) diklarifikasikan sebagai berikut :

a. Studi Kasus Kesejarahan Mengenai Organisasi

Dalam hal ini studi kasus yang dipusatkan pada perhatian organisasi tertentu dan dalam kurun waktu tertentu, dengan menelusuri perkembangan organisasinya. Studi ini seringkali kurang memungkinkan untuk diselenggarakan, karena sumbernya kurang mencukupi untuk dikerjakan secara maksimal. Peneliti yang hendak meneliti studi kasus ini, hendaknya memastikan terlebih dahulu akan kecukupan bahan di dalam daftar permulaan mengenai orang dan dokumen sebagai titik awal dan juga rancangan bagi pengumpulan data peneliti. Sebagai contoh, studi tentang sebuah “sekolah bebas (*free school*)” mensyaratkan penelusuran terhadap latar timbulnya, keadaannya pada tahun pertama, perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, keadaannya sekarang (masih berjalan atau ditutup), data-data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Studi Kasus Observasi

Studi Kasus yang mengutamakan teknik pengumpulan datanya melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu atau beberapa segi organisasinya. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studinya antara lain; (a) suatu tempat tertentu di dalam organisasi itu (sebuah kelas, ruang dewan guru, kafetaria), (b) satu kelompok orang khusus (tim basket, tim guru), (c) kegiatan sekolah (perencanaan kurikulum, kegiatan ekstra, pacaran). Penggunaan tinjauan sejarah dalam studi ini hanya bersifat suplemen saja terhadap perhatian yang kontemporer. Bagi peneliti kasus ini, sebelum memutuskan untuk meneliti sebuah kelompok, hendaknya harus tahu struktur informal di kelompok yang akan diteliti. Jumlah kelompok kecil sangat sulit untuk diobservasi (dua orang berpacaran) dan lebih mudah mengamati kelompok yang jumlah subyeknya lebih besar. Contoh penelitian kelompok ini dapat dipelajari dari penelitian Arismunandar (1992) tentang organisasi informal dan pembuatan keputusan di perguruan tinggi Makasar.

c. Studi Kasus Sejarah Hidup

Studi Kasus yang mencoba mewawancarai satu orang dengan maksud mengumpulkan narasi orang pertama. Untuk jenis wawancara yang dilakukan oleh ahli sejarah disebut sebagai sejarah lisan (*oral history*), mereka biasanya mewawancarai orang-orang terkenal (presiden, menteri, jenderal), sedangkan kepada orang yang tidak terkenal (buruh, petani) seringkali disebut sejarah “orang kebanyakan”. Sejarah biasanya menceritakan (*narrative*) tentang masa lampau, yang memberikan uraian logis mengenai suatu proses perkembangan suatu peristiwa atau situasi berdasarkan akal sehat, imajinasi, keterampilan mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur, serta pengetahuan fakta yang berkaitan dengan proses tersebut (Kartodirdjo, 1993). Wawancara sejarah hidup biasanya mengungkap konsep karier, pengabdian hidup seseorang,

dari lahir hingga sekarang, masa remaja, sekolah, topik persahabatan dan topik tertentu lainnya.

d. Studi Kasus Kemasyarakatan

Studi ini merupakan kajian tentang kasus kemasyarakatan (*community studi*) yang dipusatkan pada suatu lingkungan tetangga atau masyarakat sekitar (komunitas), bukannya pada satu organisasi tertentu sebagaimana studi kasus organisasi dan studi kasus observasi, tetapi model studi kasus kemasyarakatan ini memiliki kesamaan prinsip dengan kedua model tersebut.

e. Studi Kasus Analisa Situasi

Jenis studi kasus ini mencoba untuk menganalisa situasi (*situasional analysis*) terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Misalnya, terjadinya pengeluaran siswa pada sekolah tertentu, maka haruslah dipelajari dari sudut pandang semua pihak yang terkait, mulai siswa itu sendiri, teman-temannya, orang tuanya, kepala sekolah, guru, dan mungkin tokoh kunci lainnya.

f. Mikroetnografi

Studi ini merupakan jenis penelitian kasus yang dilakukan pada unit organisasi yang sangat kecil, seperti suatu bagian sebuah ruang kelas atau suatu kegiatan organisasi yang sangat spesifik pada anak-anak yang sedang belajar menggambar.

Bogdan dan Biklen (1982) kembali mengingatkan bahwa studi kasus memiliki kecenderungan deskriptif, tetapi studi kasus memiliki tujuan dan bentuk yang bermacam-macam, ada yang berbentuk teoritis, abstrak dan konkret. Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (1982) menjelaskan bahwa jenis-jenis studi kasus di atas merupakan studi kasus tunggal (*single case studies*), sebab ada pula peneliti yang meneliti dua atau lebih subyek, latar, atau tempat penyimpanan data yang dikenal dengan studi multi kasus (*multi-case studies*) yang juga memiliki berbagai bentuk. Di samping itu terdapat pula jenis studi kasus perbandingan (*comparative-case studies*) yang berusaha membandingkan dan mempertentangkan dua studi kasus atau lebih.

Klarifikasi tentang tipologi studi kasus yang lain dimunculkan oleh Guba dan Lincoln (1987) berdasarkan tujuan studi kasus (*purpose of the case study*) yang meliputi catatan rentetan-rentetan kejadian (*chronicle*), membuat (*render*), mengajar (*teach*), dan mentes (*test*). Sedangkan berdasarkan tingkatan studi kasus (*levels of case study*) meliputi dasar fakta (*factual*), penafsiran (*interpretative*), dan evaluasi (*evaluative*). Pada tingkatan studi kasus tersebut masing-masing dari fakta, penafsiran dan evaluasi dibagi lagi pada aksi (*action*) dan produk (*product*) sesuai dengan tujuan dari studi kasus (Baca Table 9 dari Guba & Lincoln, 1987; 374).

3. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

- a. Pemilihan kasus: dalam pemilihan kasus hendaknya dilakukan secara bertujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial. Ukuran dan kompleksitas objek studi kasus haruslah masuk akal, sehingga dapat diselesaikan dengan batas waktu dan sumber-sumber yang tersedia;
- b. Pengumpulan data: terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak;
- c. Analisis data: setelah data terkumpul peneliti dapat mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan ke dalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti di lapangan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul atau setelah selesai dan lapangan;

- d. Perbaikan (refinement): meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan penvempurnaan atau penguatan (reinforcement) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan. Pengumpulan data baru mengharuskan peneliti untuk kembali ke lapangan dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak bisa dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada;
- e. Penulisan laporan: laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting. Laporan diharapkan dapat membawa pembaca ke dalam situasi kasus kehiclupan seseorang atau kelompok.

4. Ciri-ciri Studi Kasus yang Baik

- a. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
- b. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan.
- c. Mampu mengantisipasi berbagai alternatif jawaban dan sudut pandang yang berbeda-beda.
- d. Keempat, studi kasus mampu menunjukkan bukti-bukti yang paling penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
- e. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu berkomunikasi pada pembaca.

BAB III

KERANGKA PENULISAN SKRIPSI DAN TESIS

Kerangka penulisan skripsi/tesis sangat tergantung pada tradisi penulisan yang dianut oleh masing-masing ilmuwan (peneliti) atau perguruan tinggi dan oleh dosen pembimbing, namun demikian bisa saja di sepakati antara peneliti (mahasiswa) dengan dosen pembimbing. Di bawah ini penulis berikan contoh kerangka penulisan skripsi/tesis secara umum yang bisa dipakai acuan untuk penulisan proposal penelitian dan penulisan laporannya. Pada dasarnya kerangka penulisan skripsi/tesis dibagi tiga bagian, yaitu; (1) bagian awal, (2) bagian inti dan (3) bagian akhir. Pada tiap tiap bagian penulis berikan penjelasan secukupnya.

Kerangka penulisan skripsi/tesis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bagian awal

Pada bagian ini biasanya peneliti berturut-turut akan menuliskan:

Halaman Sampul Depan.

Halaman Sampul Dalam.

Halaman Prasyarat Gelar.

Halaman Persetujuan.

Halaman Penetapan Penguji.

Halaman Ucapan Terimakasih.

Halaman Ringkasan.

Halaman Abstrak.

Halaman Daftar Isi.

Halaman Daftar Tabel.

Halaman Daftar Gambar.

Halaman Daftar Lampiran.

Halaman Singkatan&Istilah

Bagian Inti berisi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah.

C. Tujuan Penelitian.

D. Tujuan Penelitian (Umum dan Khusus).

E. Manfaat Penelitian Penelitian (Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka.

B. Tinjauan Teoritik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

B. Tempat dan Informan Penelitian.

C. Langkah-langkah Penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data.

E. Teknik Analisis Data.

F. Keabsahan Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Data Sekunder/Data Profil Objek Penelitian

B. Data Primer/Data Penelitian.

BAB V PEMBAHASAN .

BABVI KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian Akhir

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Penjelasan

Bagian Awal

1. Halaman Sampul Depan: pada halaman ini berturut-turut memuat TESIS, Judul, Lsmbang Universitas, Nama Peserta Program Magester, dan kalimat “Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan tahun tesis”
2. Halaman Sampul Depan: halaman ini berisi materi yang sama dengan halaman sampul depan.
3. Halaman Prasyarat Gelar: halaman ini memuat berturut-turut: judul tesis, kalimat;”Untuk memperoleh gelar Magester dalam Program Studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, tanggal, bulan, tahun tesis diujikan, namadan nomor induk mahasiswa.
4. Halaman Persetujuan: halaman ini memuat nama lengkap dan tanda tangan para pembimbing.
5. Halaman Penetapan Panitia Penguji: halaman ini memuat tanggal, bulan, tahun pelaksanaan ujian, nama ketua dan anggota penguji tesis.
6. Halaman Ucapan Terima Kasih:halaman ini memuat pernyataan terima kasih peserta program magester kepada mereka-mereka

- yang telah membantu dalam melakukan penelitian, dan dalam penyusunan naskah, bantuan keuangan, dan fihak tertentu yang dianggap penting dan berperan dalam penyelesaian tesis.
7. Halaman Ringkasan: halaman ini berisi ringkasan tesis yang merupakan ulasan singkat mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan dan saran. Cakupan isi ringkasan berbeda dengan abstrak.
 8. Halaman Abstrak: abstrak ditulis dalam bahasa inggris, yang berisi tujuan, metodologi, hasil penelitian, kata kunci (*Keywords*) di akhir halaman abstrak. Jumlah kata dalam abstrak paling banyak 250.
 9. Halaman Daftar Isi: daftar isi memuat semua bagian dalam usulan tesis termasuk urutan bab, sub bab dan anak sub bab dengan nomor halamannya.
 10. Halaman Daftar Tabel: daftar tabel memuat nomor urut tabel, judul tabel, nomor halaman.
 11. Halaman Daftar Gambar: daftar gambar memuat nomor urut gambar, judul gambar dan nomor halaman.
 12. Halaman Daftar Lampiran: daftar lampiran memuat nomor urut lampiran, judul lampiran dan nomor urut halaman.
 13. Daftar Singkatan dan istilah: daftar ini memuat singkatan dan istilah yang digunakan dalam usulan tesis.

Bagian Inti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang permasalahan berisi uraian tentang apa yang menjadi masalah tesis, alasan mengapa masalah itu penting dan perlu diteliti. Masalah tersebut harus didukung oleh fakta empirik (pemikiran induktif) sehingga jelas, memang ada masalah yang perlu diteliti. Juga harus ditunjukkan letak masalah yang akan diteliti dalam konteks teori (pemikiran deduktif) dengan permasalahan yang lebih luas, serta peranan penelitian tersebut dalam pemecahan permasalahan yang lebih luas. Boleh ditambahkan hasil-hasil penelitian yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rumusan secara konkrit masalah yang ada, dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dilandasi oleh pemikiran teoritis yang kebenarannya perlu dibuktikan.

C. Tujuan Penelitian

Bagian ini mengemukakan tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian harus jelas dan tegas. Tujuan penelitian dapat dibagi dua yaitu;

- (1) Tujuan Umum, Tujuan Umum: Tujuan umum merupakan tujuan penelitian secara keseluruhan yang ingin dicapai melalui penelitian.
- (2) Tujuan Khusus: Tujuan khusus merupakan penjabaran atau pentahapan tujuan umum, sifatnya lebih operasional dan spesifik. Bila semua tujuan khusus tercapai, maka tujuan umum penelitian juga terpenuhi.

D. Manfaat Penelitian

Bagian ini berisi uraian Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

- (1) Manfaat Teoritis, manfaat yang berkaitan dengan keilmuan
- (2) Manfaat praktis tentang temuan baru yang dihasilkan dan manfaat temuan penelitian tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan, yang dapat dimanfaatkan oleh ilmuwan lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks)

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Tinjauan Pustaka, berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan ditulis nama peneliti, tahun, judul, tujuan, metode, dan hasil.
- B. Tinjauan Teoritik, memuat uraian yang sistematis tentang teori dasar yang relevan, fakta, hasil penelitian sebelumnya, yang berasal dari pustaka mutakhir yang memuat teori, proposisi, konsep, atau pendekatan terbaru yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Teori dan fakta yang digunakan seharusnya diambil dari sumber primer. Mencantumkan nama sumbernya. Tata cara penulisan kepustakaan harus sesuai dengan ketentuan pada panduan yang digunakan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

- A. Jenis penelitian berisi penjelasan jenis penelitian adalah kualitatif, paradigma yang digunakan adalah definisi social yang

bergerak pada kajian mikro, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian adalah misalnya fenomenologi atau etnografi atau interaksi simbolik atau etnometodologi (sebutkan yang digunakan saja).

- B. Tempat (Pemilihan Lokasi Penelitian) dan Informan (Subjek Penelitian) cukup jelas
- C. Langkah-langkah penelitian (pendahuluan, pelaksanaan, penutup/pelaporan)
- D. Metode Pengumpulan Data (Wawancara mendalam, observasi, dan okumentasi) diuraikan digunakan untuk mengumpulkan data apa? Sebutkan secara jelas.
- E. Teknik Analisis Data
- F. Keabsahan Data; (1) kredibilitas/*credibility* (2) transferabilitas/*transferability* (3) dependabilitas/*dependability* (4) konfirmabilitas/*confirmability*)

BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN

- A. Data Skunder. Bagian ini memuat data penelitian yang relevan dengan profil objek penelitian atau daerah penelitian. Atau data tambahan yang menjelaskan keadaan yang sesungguhnya yang menjadi objek penelitian
- B. Data Primer/Data Penelitian. Bagian ini memuat data penelitian berisi hasil wawancara/ interpretasi subjek penelitian *first order understanding* .

BAB 5 PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian terpenting pada tesis berisi interpretasi peneliti terhadap interpretasi subjek penelitian (*second order understanding*). Bagian ini menunjukkan tingkat penguasaan peneliti terhadap perkembangan ilmu , konsep, dan teori, yang dipadukan dengan hasil penelitian. Pembahasan sekurang-kurangnya mencakup hal sebagai berikut:

- (1) penalaran hasil penelitian baik secara teoritik, empiris maupun non empiris, sehingga dapat menjawab dengan menjelaskan rumusan masalah yang diajukan,
- (2) perpaduan temuan penelitian dengan hasil penelitian sebelumnya dan konsekuensi serta pengembangannya di masa yang akan datang. Perumusan teori yang dihasilkan dari penelitian (khusus untuk disertasi),

- (3) pemahaman terhadap keterbatasan penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan. Kesimpulan merupakan sintesis dari pembahasan, yang sekurang-kurangnya terdiri atas (1) jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian; (2) hal yang dikemukakan dan prospek temuan; (3) pemaknaan teoritik dari hal-hal baru yang ditentukan.
- B. Implikas, merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.
- C. Saran-Saran, ekurang-kurangnya membeikan saran bagi pengambil kebijakan, pelaksana kebijakan dan peneliti selanjutnya sebagai hasil pemikiran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dilakukan.

Bagian Akhir

Daftar Pustaka. Penulisan daftar pustaka harus konsisten dan harus menggunakan cara penulisan yang baku.

Lampiran-lampiran. Lampiran merupakan bagian yang memuat keterangan atau data tambahan. Di dalamnya dapat dihimpun cara penelitian, contoh; penghitungan statistik dan sesuatu yang dianggap dapat melengkapi penulisan tesis.

Catatan: Nomor halaman bagian akhir merupakan kelanjutan nomor bagian inti.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan *rapport*, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut; Penciptaan *rapport*, Pemilihan informan, Pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, Pengumpulan data dari sumber non-manusia dan Pencatatan data/ informasi hasil pengumpulan data.

A. Penciptaan *Rapport*

Menurut Faisal (1990) penciptaan *rapport* ini merupakan prasyarat yang amat penting. Peneliti tidak akan dapat berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari informan apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Terciptanya hubungan harmonis satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri, merupakan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan *rapport*. Untuk mencapai tingkat *rapport* yang membuat informan bisa menjadi semacam *co-researcher* (sejawat atau pasangan bagi seorang peneliti), menurut Faisal, lazimnya ia mengalami proses 4 (empat) tahap, yaitu; (1) *apprehension* (2) *exploration* (3) *cooperation*, dan (4) *participation* (Faisal, 1990: 54-55).

Tahap pertama (*apprehension*) biasanya ditandai oleh rasa asing satu dengan yang lain (antara peneliti dengan yang diteliti); terdapat perasaan bimbang/ragu bahkan kecurigaan antara kedua belah pihak. Untuk melewati tahap ini peneliti dituntut untuk mempersering frekuensi kontak personal, menunjukkan rasa simpatik, minat, dan perhatian terhadap dunia sehari-hari informan/subjek penelitian. Ia perlu membatasi diri pada penggalian informasi yang bersifat deskriptif (terbatas mengajukan pertanyaan-

pertanyaan deskriptif), dan perlu menghindari pemberian kesan/komentar yang bersifat menilai (lebih-lebih yang tidak sejalan dengan pandangan/pendirian informan/subjek penelitian).

Tahap kedua (*exploration*) biasanya ditandai oleh upaya saling uji coba untuk mengenal “siapa” dan “bagaimana” satu dengan yang lain. Masing-masing saling mendengar, memperhatikan, dan menguji guna mengenali “identitas/pribadi” masing-masing, dan untuk menjajaki fisibilitas untuk saling bekerja sama. Di tahap ini peneliti sudah dapat menjajaki bagaimana minat, perhatian, dan aspek-aspek permasalahan penelitian yang menjadi “dunia” informan. Ia perlu menghindari ketergesaan untuk memperoleh sebanyak dan secepat mungkin informasi-informasi yang diperlukan sehingga pada diri informan tidak muncul “rasa diburu-buru” oleh peneliti. Juga belum waktunya, bagi peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan “berat” yang bisa mengundang kecurigaan tertentu dari informan.

Tahap ketiga (*cooperation*) biasanya ditandai oleh munculnya saling mempercayai satu dengan yang lain, **sirna kecurigaan** di antara peneliti-informan, masing-masing telah saling memahami apa yang menjadi minat dan harapan timbal balik di antara kedua pihak; mereka sama-sama merasa senang/bergairah dengan kegiatan wawancara yang berlangsung, dan informan telah menunjukkan sikap kooperatif dalam membeberkan informasi-informasi yang diperlukan peneliti. Setelah memasuki tahap ini, peneliti sudah dapat secara lebih produktif dan terkendali/terarah menggali dan melacak informasi yang seluas dan sedalam mungkin dari informan.

Tahap keempat (*participation*) biasanya ditandai oleh kesadaran informan bahwa ia merupakan “guru” peneliti atau “nara sumber” bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Karenanya, informan tidak lagi hanya merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tetapi juga bersama-sama peneliti mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan peneliti. Bahkan, ia sudah ikut serta pula meneliti dan menyarankan langkah-langkah/kegiatan penelitian di lapangan. Di tingkat seperti itu, informan telah menjadi “sejawat-meneliti” atau *co-researcher* bagi seorang peneliti. Penelitian kualitatif perlu memperdulikan penciptaan *rapport*,

setidak-tidaknya hingga ke tingkat *cooperation*, dan idealnya hingga ke tingkat *partisipasi* informan (Faisal, 1990: 55-56).

B. Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, dan ganda. Padanya terdapat pola-pola tertentu, namun penuh dengan variasi. Karenanya kegiatan penelitian harusnya secara sengaja memburu informasi seluas mungkin ke arah keragaman variasi yang ada. Bila dari semua variasi yang unik tersebut telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah mereka telah dapat dikatakan terpenuhi. Sebab peneliti telah memahami secara baik realitas yang unik, kompleks dan ganda tersebut. Karena itu konsep *sample* dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan (situasi sosial) tertentu?

Pemilihan informan dengan sendirinya perlu dilakukan secara *purposif* (bukan secara acak) yaitu atas dasar apa yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada atau elemen-elemen yang ada atau sesuai kebutuhan penelitian. Dengan kata lain jika suatu penelitian sudah tidak ada informasi yang dibutuhkan lagi (data yang diperoleh sudah dianggap cukup) maka peneliti tak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi atau informan lain (sample baru). Artinya jumlah sample/ informan bisa sangat sedikit, tetapi bisa juga sangat banyak. Itu sangat tergantung pada; (1) pemilihan informannya itu sendiri, dan (2) kompleksitas/keragaman fenomena yang di kaji (pokok masalah penelitian). Jadi yang penting dalam penelitian kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi bukan jumlah sample atau informannya. Oleh karena itu terdapat tiga tahap yang biasa dilakukan dalam pemilihan sample/informan, yaitu: (1) pemilihan sample/informan awal, apakah informan (untuk diwawancarai) ataukah suatu situasisosial (untuk diobservasi). (2) pemilihan sample/informan lanjutan, guna memperluas informasi dan melacak seganap variasi informasi yang mungkin ada, dan (3) menghentikan pemilihan sample/informan lanjutan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara Mendalam

Dalam penelitian kualitatif biasanya digunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam sebagai metode utama,

dengan alasan; (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang kasap mata (diketahui atau dialami oleh subjek penelitian) tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge*) maupun *tacit knowledge* (2) apa yang ditanyakan oleh informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas-waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang. Ada beberapa jenis wawancara antara lain; (1) wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), (2) wawancara secara terus terang (*overted interview*), (3) wawancara yang menempatkan informan sebagai sejawat (*viewing one another aspeers*). jenis wawancara mana yang akan digunakan? tentukan dan beri penjelasannya serta alasannya mengapa memilih jenis wawancara tersebut. Selanjutnya yang perlu diperhatikan berikutnya adalah langkah-langkah wawancara, antara lain; (1) menetapkan siapa yang hendak diwawancarai sebutkan status sosialnya (bukan namanya) (2) menyiapkan pokok-pokok masalah (pertanyaan) (3) mengawali alur pembicaraan (4) melangsungkan arus/alur wawancara (5) mengkonfirmasi dan mengakhiri wawancara (6) menuliskan hasil wawancara (7) mengidentifikasi tindak lanjut dan analisis sementara. Dalam hal Jenis-jenis pertanyaan wawancara meneliti bisa menggunakan antara lain: (1) pertanyaan deskriptif (2) pertanyaan structural (3) pertanyaan kontras, jenis pertanyaan wawancara mana yang akan digunakan oleh peneliti? Sebutkan dan beri penjelasan secukupnya, dan apa alasan saudara memilih jenis pertanyaan wawancara tersebut, jelaskan ! Catatan: dengan metode wawancara ini yang lebih penting adalah "data apa saja yang akan diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, sebutkan"

Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (*emic-factors*), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa

sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan pokok masalah yang dirumuskan pada bab terdahulu.

Dalam proses pengumpulan informasi (data) ini, kemungkinan akan terjadi bias-bias peneliti, seperti dinyatakan oleh Denzin dan Lincoln (1994), Terdapat sedikitnya dua hal yang mengharuskan agar peneliti bersifat hati-hati, yaitu; (1) peneliti bisa kehilangan *sensitifitas* terhadap aktifitas sehari-hari karena sedemikian jauh peneliti *going-along*, sehingga berbagai aktifitas subyek penelitian dapat ditebak sebelumnya, sehingga peneliti dapat dibuat tidak tertarik atau bosan, dan mengakibatkan kemampuan melihat, mencatat dan merekam secara detail fenomena subjek penelitian menjadi tumpul, (2) peneliti kehilangan objektivitas terhadap setting, karena bisa jadi peneliti terikat dengan kelompok tertentu, yang bisa berakibat netralitas sebagai kolektor bahan empirik tidak terpenuhi (Denzin dan Lincoln, 1994: 231).

Posisi peneliti seperti diilustrasikan di atas, dapat menimbulkan bias kepentingan maupun bias nilai. Oleh karena itu, agar bisa tetap menghasilkan penelitian yang transferable, maka dijaga dari kemungkinan pengungkapan makna yang tidak sesuai realitas senyatanya, maka dalam hal ini perlu dilakukan triangulasi sebagai peneliti (*investigator triangulation*). Dalam hal ini, peneliti menempuh langkah penarikan diri. Pada saat-saat tertentu yang lain, peneliti bisa meneruskan penelitiannya dengan selalu menjaga agar tidak terjadi bias kedua dan seterusnya.

2. Metode Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon (1991), bahwa; “dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu sendiri adalah *kesaksian empirik*, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen (Gordon, 1991).

Observasi dan Dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya berkaitan dengan situasi sosial tertentu.

Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu: (1) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung, (2) manusia-manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (3) kegiatan atau aktivitas peran pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya sesuatu situasi social (Faisal, 1990: 77). Metode observasi dan dokumentasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks membahas penelitian. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengar informasi dari informan, dan cerita warga setempat. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa apa? Demikian juga metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data berupa apa? Relevansi penggunaan metode observasi dan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode observasi dan dokumentasi ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan. Catatan: sebagaimana uraian pada metode wawancara tersebut di atas, maka penjelasan tentang metode observasi dan dokumentasi juga disebutkan macam-macamnya dan mana yang akan dipakai/digunakan, langkah-langkahnya. dll.

D. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan juga oleh pemikir fenomenologi, mengatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* yakni interpretasi subyek penelitian, sedangkan nomor 3 merupakan *second order understanding* yakni interpretasi peneliti terhadap interpretasi subjek penelitian/informan.

Perspektif fenomenologi untuk memperoleh *first order understanding*.

Misalnya penelitian tentang Mobiltas Penduduk yang berjudul “BORO: MOBILITAS PENDUDUK MASYARAKAT TEGALOMBO SRAGEN (Suatu Pendekatan Fenomenologis). Studi ini menganalisis *boro* sebagai mobiltas penduduk dan gejala sosial terutama menyangkut proses *boro* dan makna *boro*. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah;

1. Bagaimana struktur masyarakat desa di desa penlitian?
2. Siapakah pelaku *boro* sebagai mobiltas penduduk dan gejala sosial di desa Tegalombo? mengapa mereka melakukan *boro*, faktor apa saja yang menjadi konteks konstruksi sosial para pelaku *boro*, apakah faktor ekonomi (materi) yang menjadi faktor utama mereka melakukan *boro*, seperti dinyatakan Lee, bahwa motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi, apakah ada faktor lain (non ekonomi/non materi) yang cukup penting berpengaruh terhadap tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana pelaku *boro* masyarakat desa Tegalombo mengkonstruksi alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*, atau bagaimana alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*?
3. Bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobiltas penduduk dan gejala sosial, bagaimana keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran jaringan sosial, dan bagaimana pula keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan?
4. Bagaimana makna *boro* sebagai mobiltas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri atau bagaimana konstruksi sosial makna *boro* oleh pelaku *boro*?
5. Dan kemudian bagaiman memodifikasi teori migrasi kuantitatif Everett S. Lee yang hanya dilihat sebagai realitas objektif menjadi teori migrasi kualitatif dilihat sebagai realitas subjektif?

Pertama, meminta peneliti aliran ini untuk menanyakan kepada pihak yang diteliti guna mendapatkan penjelasan yang benar terkait dengan pokok permasalahan penelitian (tentang *boro*), *Kedua*, informasi-informasi tentang *boro* itu belum cukup bagi peneliti, maka selanjutnya peneliti harus menanyakan lebih lanjut; (1) bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? (2) bagaimana konstruksi sosial

proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial, apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial, apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan (3) bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

First order understanding, jika pihak yang diteliti itu mengatakan, *boro* demi anak-anak, maka informasi tersebut belum cukup bagi peneliti. Peneliti harus menanyakan kembali bagaimana ia *boro* demi anak-anak, mengapa *boro* demi anak-anak dan bagaimana maknanya *boro* demi anak-anak. Begitu juga informasi dari informan bahwa *boro* ingin mencari pengalaman/ilmu, *boro* ingin merubah nasib. Informasi-informasi itu belum cukup bagi peneliti, maka berikutnya peneliti harus menanyakan kembali, bagaimana ia melakukan *boro*? mengapa melakukan *boro*? Apa yang mendorong melakukan *boro*? bagaimana makna *boro* bagi mereka? bagaimana konstruksi sosial proses dan makna *boro* sebagai mobilitas *boro* dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri? Beberapa pertanyaan di atas perlu disampaikan untuk memperoleh informasi tentang fenomena *boro* yang dilihat sebagai realitas subjektif. Informasi seperti inilah yang disebut *ekternalisasi* menurut pandangan Berger.

Ketiga, informasi-informasi itu belum cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini, kemudian peneliti berkewajiban untuk melakukan rekonstruksi dan interpretasi agar informasi yang satu dapat dijelaskan dalam pertaliannya dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh suatu makna yang baru (tdk merubah maknainterpretsai informan). Makna yang baru inilah yang disebut *second order understanding*.

Analisis Data di Lapangan Bersama dengan Proses Pengumpulan Data. Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Menurut Milles (1992) ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut; *Pertama*, analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-

kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. *Kedua*, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

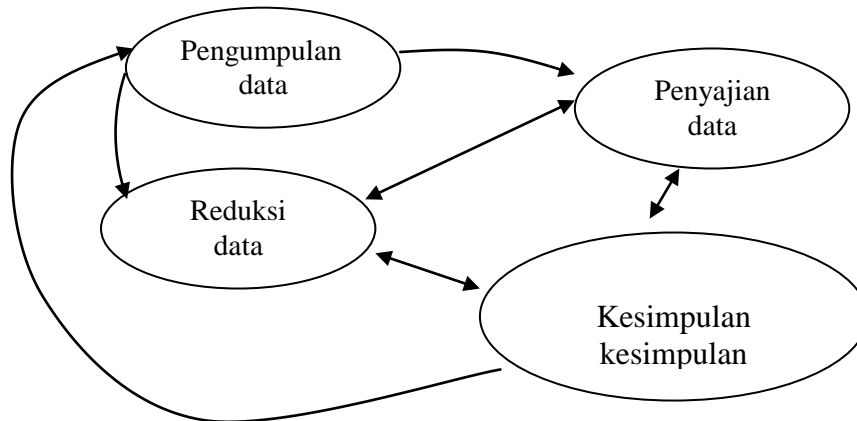
Contoh :

Penelitian mobilitas penduduk “boro” dalam hal ini peneliti ingin mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan struktur masyarakat, siapa pelaku *boro*, bagaimana proses *boro*, dan apa makna *boro*, bagaimana makna *boro* bagi pelaku *boro* itu sendiri? bagaimana maknanya, *boro* demi anak-anak? bagaimana maknanya, *boro* mencari ilmu? bagaimana maknanya, *boro* meningkatkan status sosial seseorang di desanya? bagaimana maknanya *boro* merubah nasib? bagaimana efek *boro* terhadap lingkungan, tenaga kerja, dan kehidupan masyarakat? bagaimana pelaku *boro* mengkonstruksikan alasan yang mendasari tindakan mereka melakukan *boro*? bagaimana konstruksi sosial proses *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial ? apakah ada keterkaitan antara proses *boro* itu dengan kesadaran akan jaringan sosial ? apakah juga ada keterkaitan antara proses *boro* dengan jaminan sosial seperti jaminan keamanan, kesehatan terhadap keluarga (istri dan anak-anak) yang ditinggalkan? dan bagaimana konstruksi sosial makna *boro* sebagai mobilitas penduduk dan gejala sosial bagi pelaku *boro* itu sendiri?

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk *teks naratif*, teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan tentang fenomena *boro* tsb. di atas.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis (peneliti) mulai mencari makna *boro* dan

prosesnya. Dengan demikian, aktifitas analisis merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai, seperti gambar berikut ini:



(Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan).

E. Keabsahan Data

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data perlu diperoleh melalui teknik pemeriksaan keabsahan, seperti disarankan oleh Lincoln dan Guba, keabsahan data meliputi: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) transferabilitas (*transferability*), (3) dependabilitas (*dependability*), (4) konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln, dan Guba, 1985: 298-331).

Adapun penerapannya dalam praktek adalah bahwa untuk memenuhi nilai kebenaran penelitian yang berkaitan dengan fenomena *boro* (proses dan makna *boro*) maka hasil penelitian ini harus dapat dipercaya oleh semua pembaca dan dari responden sebagai informan secara kritis, maka paling tidak ada beberapa teknik yang diajukan, yaitu:

Pertama, perpanjangan kehadiran penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan, mengadakan wawancara mendalam kepada (Sudarna) sebagai perintis *boro* dan kepada pelaku *boro* yang lain tidak hanya dilakukan satu kali tetapi peneliti lakukan berulang kali, sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar, oleh karena itu perlu diadakan ceking data sampai mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selanjutnya harus dilakukan pengamatan secara terus-menerus termasuk kegiatan pengecekan data melalui informan lain untuk menanyakan kebenaran informasi dari Sudarna tersebut dan data yang lain yang penting. Dan kemudian data yang benar tersebut dilakukan triangulasi. Kebenaran data juga bisa diuji melalui diskusi dengan teman-teman sejawat, diskusi ini di samping sebagai koreksi terhadap kebenaran data yang merupakan hasil dari interpretasi informan penelitian juga untuk mencari kebenaran bahasa ilmiah dalam interpretasi terhadap interpretasi tersebut. Kemudian dilakukan analisis kasus negatif, pengecekan atas cakupan referensi, dan pengecekan informan.

Kriteria *kedua*, untuk memenuhi kriteria bahwa; hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena *boro* yang dilihat sebagai realitas subjektif dari perspektif fenomenologi, dapat diaplikasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain yang memiliki tipologi yang sama. Kriteria *ketiga*, digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan melakukan evaluasi apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mencari data, terjadi bias atau tidak? apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitian-nya, pengumpulan datanya dan, penginterpretasiannya.

Sedangkan kriteria *keempat*, untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian, jika *dependabilitas* digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka *konfirmasiabilitas* digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi, serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang cukup.

Daftar Pustaka

James P. Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Tiara Wacana.

Gie, Liang. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta. Liberty

Muhammad Muslih, 2006. *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Edisi Revisi. Jakarta. Belukar.

www.wikipedia.co.id, diakses pada 4 Januari 2010 pada pukul 11.00 WIB.

H.B. Sutopo, 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.

Gazalba, Sidi. 1991. *Sistematika Filsafat* (Buku Kedua, Pengantar Kepada Teori Pengetahuan). Jakarta, PT. Bulan Bintang.

Martinis Yamin dan Bansu Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.

<http://veggy.wetpaint.com/page/Fenomenologi+Hermeneutika+dan+Positivisme>. Diakses tanggal 20 Januari 2010 pada jam 09.00 WIB

<http://www.infoskripsi.com/> diakses tanggal 20 Januari 2010 pada jam 09.00 WIB

<http://www.fatamorghana.wordpress.com/2008/03/20/definisi-sosiologi-pendidikan> diakses pada tanggal 20 Januari 2010 pada pukul 09.30 WIB.

Ary. *Teori Interaksionisme Simbolik*.

<http://aryosc.blog.friendster.com/teori-interaksionisme-simbolik/>. Diakses Selasa 22 -12 -2009 pukul 09. 08

- Ave, 12 Desember 2007. *Mengenal Singkat Teori Interaksionisme Simbolik*. <http://www.averroes.or.id/research/teori-interaksionisme-simbolik.html>. Diakses Selasa 22- 12- 2009 pukul 08.45
- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society*. Clarendon Press. Terjemahan. Oleh Budi Hardiman. 1994. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Edsa. *Interaksionisme Simbolik*. <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik/>. Diakses Selasa 22- 12- 2009 pukul 09.20
- Mpeb, 11 November 2008. *Interaksionisme Simbolik*. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/tugas-kuliah-lainnya/interaksionisme-simbolik>. Diakses Selasa 22 -12 -2009 pukul 09.05
- Ritzer, George.1980. *Sociology : A Multiple Paradigm Science*. Allyn and Bacon, Inc. Terjemahan. Oleh Alimandan. 1985. Jakarta: CV Rajawali.
- Soekanto,Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suwarna,dkk.2006.*Pengajaran Mikro*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yearry, 17 Maret 2008. *Teori Interaksionisme Simbolik*. [http://yearrypanji Wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/](http://yearrypanji.Wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/) SELASA 22 12 2009 PKL 09.15
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research (Terj:Dariyantno dkk.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Alfahchinty A23'S Weblog, 23 Februari UTCbWed, 27 Feb 2008 20:20:02 +0000000000 pmWed, 27 Feb 2008 20:20:02 +000020 2008, 8:20 pm

Syamsuddin, Prof., Dr. dan Vismaia, Dr. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana Sukmadinata, Prof.,Dr. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Remaja Rosdakarya

Wiriaatmadja,Rochiati. 2007. *Metode penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Furchan, Arief, MA.,Ph.D. (Penejemah). 2004. *Pengantar penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Lampiran CONTOH PROPOSAL

USULAN PENELITIAN



**PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS GURU
MELALUI PELATIHAN *LESSON STUDY* BAGI GURU SD
SE-KARESIDENAN SURAKARTA**

Peneliti

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FEBRUARI 2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah banyak faktor yang harus diperhatikan seperti: pendidik (guru), siswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan, dan manajemennya. Upaya meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan internal dengan memanfaatkan guru yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirim guru untuk mengikuti pelatihan ataupun studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara perguruan tinggi dan sekolah. Karakteristik program kemitraan adalah dikembangkannya prinsip kolaborasi yang memberikan keuntungan pihak-pihak yang terlibat (Fandi Tjiptono & Anastasia Diana, 1996). Prinsip kolaborasi juga dapat dilakukan antar sesama guru dalam suatu sekolah juga dapat menjadi ajang yang efektif untuk meningkatkan mutu guru. .

Guru yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan refleksif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai output pendidikan yang berkualitas. Danim, (2003) mengemukakan bahwa persoalan utama yang dihadapi dalam pengelolaan SD saat ini bukan saja terletak pada sisi efisiensinya, tetapi juga masalah mutu, akses dan peluang pengembangan. Ditambahkan lebih lanjut, bahwa

rendahnya efisiensi ditunjukkan oleh indikator seperti (1) masih tingginya angka putus sekolah dan mengulang kelas.

Berdasarkan hasil studi Bank Dunia penurunan angka putus sekolah antara tahun 1980 sampai 1991 dari 5,1% ke 3,5%. Sementara angka mengulang kelas rata-rata 10%. (2) masih rendahnya kemampuan membaca kritis pada siswa SD. Berdasarkan studi IEA (dalam Achmadi, 1995) menunjukkan bahwa penguasaan membaca kritis siswa SD sebesar 36,1%. Sementara Hidayat (dalam Danim, 2003) juga mengemukakan bahwa kemampuan siswa SD untuk menjawab pertanyaan dengan benar pada mata pelajaran bahasa Indonesia (47%), Matematika (49%) dan IPA (47%). Rendahnya tingkat efisiensi dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut di atas disebabkan antara lain oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan, di mana prestasi belajar akademis lebih banyak diterangkan oleh faktor-faktor sekolah (guru, buku paket, alat belajar, manajemen sekolah dan sebagainya) dari pada faktor luar sekolah.

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

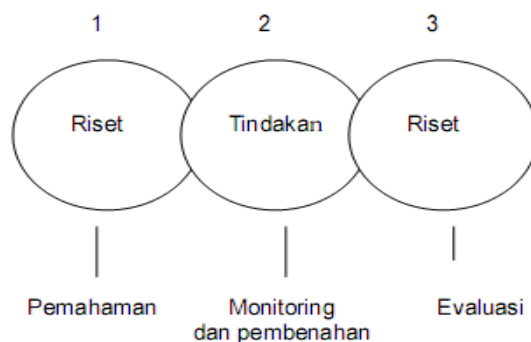
Lesson study yang dimaksud dalam kajian ini merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Oleh karena itu, implementasi program lesson study perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Road map penelitian dengan menggunakan *lesson study* sebagai model pembelajaran terdapat berbagai variasi pelaksanaan *lesson study*. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, yakni (1) Membentuk kelompok *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) menyusun rencana pembelajaran (4) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi) (5) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan (6) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

Sementara itu, Richardson (2006) menyarankan 7 tahap *lesson study* untuk meningkatkan kualitas guru (yang masih mirip dengan Lewis) yakni (1) membentuk tim *lesson study* (2) memfokuskan *lesson study* (3) merencanakan pembelajaran (4) persiapan untuk observasi (5) melaksanakan pembelajaran dan observasinya (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi) (7) merencanakan pembelajaran untuk tahap selanjutnya.

Penelitian Sagon (1992) menghasikan temuan bahwa *lesson study* sebagai suatu riset meliputi tiga tahapan utama yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap implementasi (*implementing/do*), tahap refleksi (*reflecting/see*). Dari tahapan tersebut, jika mengacu pada PTK menurut Sagor, maka pelaku *lesson study* bekerja pada tiga tahapan tindakan, yakni: (1) memprakarsai tindakan (*initiating action*), misalnya ingin mengadopsi suatu gagasan atau ingin menerapkan suatu strategi baru (2) monitoring dan membenahi tindakan (*monitoring and adjusting action*) dan (3) mengevaluasi tindakan (*evaluation action*) untuk menyiapkan laporan final dari program secara lengkap.

Sagon menyarankan, dari sudut *inquiry* maka kegiatan untuk memprakarsai tindakan biasanya berupa kegiatan mencari informasi yang akan membantu dalam memahami dan memecahkan masalah sehingga merupakan *research for action*. Selama pelaksanaan dilakukan monitoring dan membenahan tindakan yang lebih berkait dengan apa yang dapat dilakukan sehingga merupakan *research in action*. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi akhir untuk mengevaluasi tindakan yang lebih berfokus untuk mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan sehingga merupakan *research of action*. Jika disajikan dalam bentuk bagan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan PTK Menurut Sagor

Penelitian Sa'dun dkk (2006) yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Tematik untuk Kelas I dan II SD, berkesimpulan bahwa Model-model pembelajaran tematis untuk kelas-1 dan 2 SD yang berhasil disusun secara kolaboratif adalah model-model dan modul (*worksheet*) untuk tema-tema: Diri Sendiri, Keluarga, Lingkungan, Pengalaman, Kegemaran, dan Keseatan-kebersihan-dan keamanan. Dari sejumlah model dan modul (*worksheet*) yang telah disusun tersebut kualitasnya masih bervariasi, dan masih dalam bentuk matrik, yang selanjutnya perlu di narasikan secara mengalir, disederhanakan, difinishing, sehingga lebih mudah difahami dan dapat diterapkan.

Penelitian lain yang dilakukan Agus Marsidi dkk (2006) yang berjudul “Pengembangan Model Sekolah Unggulan Sekolah Dasar di Propinsi Sulawesi Selatan” berkesimpulan antara lain “pada waktu mengajar mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, dan Bahasa, Guru menekankan pada berbagai aspek seperti pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pemecahan masalah, pengetahuan prosedural, dan proses berpikir logis”

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi persoalan kelangkaan contoh model-model peningkatan kualitas guru yang berbasis riset. Penelitian dengan judul “Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Studi* bagi Guru SD Eks Karedidenan Surakarta” dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah produk yang berupa model-model pembelajaran yang bisa meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study*. Dengan demikian diharapkan dapat

membantu mengatasi sebagian masalah sebagaimana diuraikan di atas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa pengembangan model peningkatan kualitas guru SD melalui pelatihan *lesson study*, bagaimanakah eektivitas model pelatihan *lesson study* di lapangan?
2. Bagaimana validasi /uji coba dalam skala terbatas terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study*?
3. Bagaimanakah tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan?
4. Bagaimana tanggapan pengambil kebijakan (pengawas, Kadinan, Kancam) terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan?
5. Bagaimana prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang

1. Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, bagaimanakah eektivitas model pelatihan *lesson study* di lapangan.
2. Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta dan uji coba dalam skala terbatas.
3. Tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan.
4. Tanggapan pengambil kebijakan (Pengawas, Kadinan, Kancam) terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan.
5. Prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sosial tentang;

- a. Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, bagaimanakah eektivitas model pelatihan *lesson study* di lapangan.
- b. Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta dan uji coba dalam skala terbatas.
- c. Tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan.
- d. Tanggapan pengambil kebijakan (Pengawas, Kadinas, Kancam) terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan.
- e. Prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru, LPTK dan birokrasi pendidikan (pemerintah) dalam menyusun strategi kebijakan pengembangan model peningkatan kualitas pembelajaran bagi guru dan calon guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

1. Tugas Pokok Guru

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa tugas pokok guru, adalah; a) Guru Sebagai Pendidik. b) Guru Sebagai Pengajar. c) Guru Sebagai Pembimbing. d) Guru Sebagai Pengarah. e) Guru Sebagai Pelatih. f) Guru Sebagai Penilai dan Pengevaluasi dari Peserta Didik.

- a. Guru Sebagai Pendidik.

Guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utuh terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung-jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma-moral sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus

bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

a. Guru Sebagai Pengajar.

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

b. Guru Sebagai Pembimbing.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung-jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

c. Guru Sebagai Pengarah.

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

d. Guru Sebagai Pelatih.

Aspek pendidikan mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

e. Guru Sebagai Penilai.

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran

peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Maka, guru perlu memiliki pemahaman, kesiapan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai dalam bidang evaluasi.

2. Profesi Guru

Boaduo dan Babitseng (2007) mendefinisikan profesi sebagai: *an occupation with a set of competencies based on knowledge acquired through many years of both academic and professional training. The goal of its members is commitment to service guided by specific code of ethics. The profession is granted autonomy and public recognition to provide a service considered essential by society through a regulatory body responsible for establishing and maintaining standards through mechanisms such as credentialing, standards of practice, competence and registration.* (Suatu profesi adalah suatu jabatan dengan suatu perangkat kemampuan berdasar pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang profesional. Gol dari anggotanya adalah kesanggupan untuk melayani yang dipandu oleh kode etika. Profesi diwarisi otonomi dan pengenalan publik untuk menyediakan suatu jasa penting yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui suatu pengatur badan yang bertanggung jawab untuk menetapkan dan pemeliharaan standard melalui mekanisme seperti yang surat kepercayaan diplomatik, standard praktek, kemampuan/wewenang dan pendaftaran). ([http://www. Learning-Journal.com](http://www.Learning-Journal.com) diakses pada 12/11/2008 13:12)

Untuk mempertajam analisis tentang profesi, dapat dilihat penjelasan Ornstein dan Levine (dalam Soetjipto dan Kosasi, 1994: 15) bahwa profesi adalah jabatan yang mengandung pengertian;

- a. Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan).
- b. Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru di kembangkan dari hasil penelitian).
- d. Memerlukan latihan khusus dengan waktu yang panjang.

- e. Terkendali berdasarkan lisensi baku dan/atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya).
- f. Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu atau adanya persyaratan tertentu (tidak teratur orang lain).
- g. Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan unjuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan (langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak pindah ke atasan atau instansi yang lebih tinggi). Mempunyai sekumpulan untuk kerja yang baku.
- h. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien; dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan.
- i. Menggunakan administrator untuk memindahkan profesinya; relatif bebas dari supervisi dalam jabatan (misalnya: dokter memakai tenaga administrator untuk mendata klien, sementara tidak ada supervisi dari luar terhadap pekerjaan dokter itu sendiri).
- j. Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- k. Mempunyai profesi dan atau kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan.
- l. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyaksikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan.
- m. Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik kepercayaan diri setiap anggotanya (anggota masyarakat selalu meyakini dokter lebih tahu tentang penyakit pasien yang dilayani).
- n. Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi (bila di banding dengan jabatan lainnya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian yang didapat dari proses pendidikan, digunakan untuk melayani masyarakat, dibawah pengawasan kode etik dan lembaga profesi. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan.

Menurut Umar Hamalik dalam Yamin (2006: 7) menjelaskan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi: 1) Memiliki bakat sebagai guru. 2) Memiliki keahlian sebagai guru. 3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi. 4) Memiliki mental yang sehat. 5) Berbadan sehat. 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas. 7) Berjiwa Pancasila. 8) Merupakan warga negara yang baik.

Sedangkan menurut Undang Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7, profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. (3) Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (5) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada. Disamping tuntutan perbaikan taraf hidup guru, mereka berharap untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, Tuntutan profesionalisme guru dijawab pemerintah dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut guru diposisikan sebagai suatu profesi sebagaimana profesi dokter, hakim, jaksa, akuntan dan profesi - profesi lain yang akan mendapat penghargaan sepadan sesuai dengan profesinya masing-masing. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai

tenaga profesional seperti yang dimaksudkan di atas dibuktikan dengan sertifikasi pendidik.

Berdasarkan pertimbangan dan misi menjadikan pendidik sebagai tenaga profesional, Pemerintah Republik Indonesia dengan UU No. 14 tahun 2005 melakukan berbagai langkah strategi yang meliputi:

- 1) Penyelenggaraan sertifikasi pendidik berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- 2) Pemenuhan hak dan kewajiban guru sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan prinsip profesionalitas.
- 3) Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian guru sesuai dengan kebutuhan, baik jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi yang dilakukan secara merata, objektif, dan transparan untuk menjamin keberlangsungan pendidikan.
- 4) Penyelenggaraan kebijakan strategis dalam pembinaan dan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan profesionalitas dan pengabdian para guru.
- 5) Peningkatan pemberian penghargaan dan jaminan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas profesional.
- 6) Peningkatan peran organisasi profesi untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas sebagai tenaga profesional.
- 7) Penguatan kesetaraan antara guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dengan guru yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- 8) Penguatan tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah dan pemerintah daerah dalam merealisasikan pencapaian anggaran pendidikan untuk memenuhi hak dan kewajiban guru dan dosen sebagai tenaga profesional.
- 9) Peningkatan peran serta masyarakat dalam memenuhi hak dan kewajiban guru.

3. Kompetensi Guru

Menurut Charles (1994 dalam Mulyasa, 2007: 25) kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sarimaya (2008: 17) memaknai kompetensi guru sebagai kebulatan

pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang bewujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sedangkan menurut Broke and Stone dalam Mulyasa (2007: 25) kompetensi guru sebagai; *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful* (kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti).

Dari pendapat tersebut di atas, maka jelas suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya, tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu. Sehingga kompetensi guru dapat dianggap kompeten jika memiliki kemampuan, pengetahuan dan sikap yang mampu mendatangkan apresiasi bagi guru.

Suparno (2003: 47-53) menjabarkan tiga kompetensi guru yang harus dimiliki dan selalu dikembangkan oleh guru agar dapat melakukan tugas dan tanggungjawabnya dengan maksimal. Tiga kompetensi tersebut, ialah; a) Kemampuan Kepribadian. b) Kemampuan Bidang Studi. c) Kemampuan dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

a. Kemampuan Kepribadian.

Kemampuan ini lebih menyangkut jati diri guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka dan terus belajar untuk maju. Untuk itu hal hal yang mesti ditekankan kepada guru ialah beriman dan bermoral, aktualisasi diri yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab, berdisiplin serta mau terus mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

b. Kemampuan Bidang Studi.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsep, mengenal metodologi ilmu, memahami konteks ilmu yang diajarkan dan kaitanya ilmu tersebut dengan ilmu lain serta dengan masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk: menguasai bahan yang menjadi tugasnya, memahami metode ilmu tersebut bekerja dan memahami konteks ilmu tersebut dengan kondisi kekinian.

c. Kompetensi dalam Pembelajaran dan Pendidikan.

Kemampuan ini memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti konsep pendidikan, menguasai metode pengajaran, serta menguasai evaluasi

sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa. Untuk kompeten dalam hal itu, guru mesti mengenal peserta didik, menguasai teori tentang pendidikan dan menguasai bermacam-macam model pembelajaran serta teknik evaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: 1) Kompetensi Pedagogik. 2) Kompetensi Kepribadian. 3) Kompetensi Sosial. 4) Kompetensi Profesional.

1) Kompetensi Pedagogik.

Yang termasuk kompetensi pedagogik antara lain (1) memahami peserta didik, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian: (1) mantap dan stabil, bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, konsisten dalam bertindak; (2) dewasa, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja; (3) arif, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan disegani; (5) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam hal menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi antara lain; (1) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan. (2) memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

4) Kompetensi Sosial.

Kompetensi ini antara lain; (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Sebagai perbandingan, di salah satu Negara bagian Amerika Serikat yaitu Florida. Menurut Suell dan Piotrowski (2006) Negara menetapkan 12 kompetensi guru yang dikenal sebagai "*Educator Accomplished Practices*" yaitu meliputi: (1) penilaian, (2) komunikasi, (3) kemajuan berkelanjutan, (4) pemikiran kritis, (5) keaneka ragaman, (6) etika, (7) pengembangan manusia dan pelajaran, (8) pengetahuan pokok, (9) belajar lingkungan, (10) perencanaan, (11) peran guru, dan (12) teknologi. (<http://proquest.umi.com> diakses pada 12 Juni 2009 12:15).

B. Model Pembelajaran yang Inovatif

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi "surganya siswa untuk belajar", atau "kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa". (Sugiyanto, 2008: 5). Sudahkah pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas profesional tersebut guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu

siswa memperoleh informasi, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara belajar bagaimana belajar.

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru. Diantaranya adalah: 1) Model Pembelajaran Kontektual, 2) Model Pembelajaran Quantum, 3) Model Pembelajaran Terpadu, 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah. dan 5) Model Pembelajaran Kooperatif,

1. Model Pembelajaran Kontektual.

Model Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) sering disingkat dengan istilah CTL. Howey (dalam Reese, 2002) mengutip definisi pengajaran kontekstual dari *Office of Vocational and Adult Education* sebagai pengajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya siswa memanfaatkan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam konteks yang bervariasi baik dalam sekolah maupun diluar sekolah untuk memecahkan situasi atau masalah dunia nyata, baik sendiri maupun secara bersama-sama.

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, menurut Masnur Muslich (2007) karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: (a) *Learning in real life setting*, yakni pembelajaran yang diarahkan ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah. (b) *Meaningful learning*, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna. (c) *Learning by doing*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (d) *Learning in a group*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok. (e) *Learning to ask, to inquiry, to work together*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama. (f) *Learning as an enjoy activity*, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Nurhadi (2002) pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu: (1) *Constructivism* (Konstruktivisme), (2) *Inquiry* (Menemukan), (3) *Questioning* (Bertanya), (4) *Learning Community* (Masyarakat

Belajar), (5) *Modelling* (Pemodelan) (6) *Reflection* (Refleksi), (7) *Authentic Assessment* (Penilaian yang Sebenarnya).

2. Model Pembelajaran Kuantum

Model ini disajikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). Model ini merupakan ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pemrograman *neurologi/neurolinguistik* yang jauh sebelumnya sudah ada. Penggagas model ini De Porter dalam *Quantum Learning* (1999: 16) ia menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan *sugestologi*, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu penting disajikan, karena dalam Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, IPS dan IPA merupakan mata pelajaran di SMP yang harus disajikan secara terpadu, namun penerapan model pembelajaran terpadu tersebut menemui banyak hambatan dilapangan karena memberikan beban berat bagi guru IPS dan IPA. Hal ini disebabkan: (1) Semua guru IPS dan IPA di SMP tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan IPS/IPA tetapi hanya berlatar belakang salah satu pendidikan IPS/IPA yaitu; (sarjana pendidikan sejarah, sarjana pendidikan ekonomi, dan sarjana pendidikan geografi, sarjana pendidikan fisika, sarjana pendidikan biologi, sarjana pendidikan kimia), sehingga materi ajar yang dikuasai guru hanyalah materi salah satu dari rumpun IPS/IPA tersebut. (2) Selama kuliah para guru belum diajarkan mengemas bahan ajar dengan model terpadu.

Menurut Forgy (1991: 5) membagi 10 model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu ; (1) *Fragmented model*, (2) *Connected model*, (3) *Nested model*, (4) *Sequenced model*, (5) *Share model* (6) *Webbed model*, (7) *Threathed model*, (8) *Networked model* , (9) *Immersed model*,

(10) *Integrated model*. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model tersebut menurut Hamid (1997: 112) dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu; (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan tema, (c) Penjabaran KD kedalam indikator, (d) pengembangan silabi, (e) penyusunan skenario pembelajaran.

4. Model PBL (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pembelajaran ini bermula dari suatu program inovasi yang dikembangkan di Kanada oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster berdasarkan kenyataan bahwa banyak lulusannya yang tidak mampu menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam praktek sehari-hari.

Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Barrow (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers (1996) menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (*students centered*), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (*open ended question*) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu: 1) Orientasi tentang permasalahan. 2) Mengorganisasikan diri untuk meneliti. 3) Investigasi mandiri dan kelompok 4) Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi. Ada beberapa hal yang

perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (1) Tujuan yang akan dicapai. (2) Sifat bahan/materi ajar. (3) Kondisi siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana belajar. Depdiknas (2005) menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan. (b) Mendorong aktivitas siswa. (c) Memperhatikan aspek individu siswa. (d) Mendorong proses interaksi. (e) Menantang siswa untuk berpikir. (f) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji. (g) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. (h) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Harta (2009: 45) prinsip dasar pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teknik yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Lie (2004: 27) dalam Sugiyanto (2008: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu, adalah: (1) Saling ketergantungan positif. (2) Interaksi tatap muka. (3) Akuntabilitas individu. (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Ada lima tahapan dalam Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu; (1) Mengklarifikasi tujuan dan *establishing set*. (2) Mempresentasikan informasi/mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. (3) Membentuk kerja kelompok belajar. (4) Mengujikan berbagai materi. (5) Memberikan pengakuan. Model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan

menjadi enam model, yaitu: (a) *Student Teams Achievement Division (STAD)* (b) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (c) *Jigsaw* (d) *Learning Together* (e) *Group Investigation*, dan (f) *Cooperative Scripting*.

C. Model Pelatihan *Lesson Study*

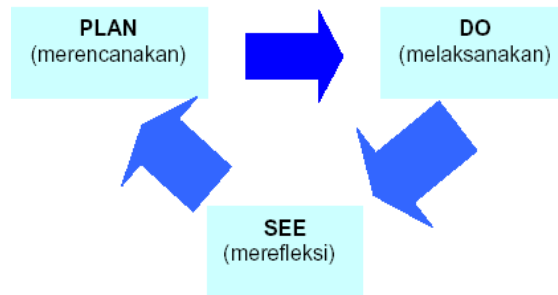
Lesson study sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berasal dari bahasa Jepang *Jugyokenkyu* yang oleh Fernandez & Yoshida (Paidi, 2005) diartikan sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Di sekolah-sekolah di Jepang kegiatan *lesson study* sebagai media untuk belajar dari pembelajaran yang merupakan; (1) Inisiatif suatu sekolah atau guru untuk meningkatkan diri atau untuk memperoleh masukan atas pembelajaran inovatif yang telah dipikirkan/dilakukan, dengan cara membuka kelas bagi guru lain atau pengamat lain. (2) Wahana belajar bagi guru/peserta lain (juga guru penampil sendiri). (3) Wahana bersejawat, berdiskusi/sharing pikiran untuk meningkatkan keprofesionalan mereka. (4) Wahana berkolaborasi antara sekolah dengan universitas atau lembaga lain, kolaborasi antara guru dengan dosen atau pemikir pendidikan lainnya guna menghasilkan inovasi pembelajaran.

1. Pelaksanaan *Lesson Study*

Pelaksanaan pelatihan *lesson study* mengacu pendapat Robinson (2006), ia mengusulkan delapan tahap pelaksanaan *lesson study*, yakni: a) Pemilihan topik *lesson study*. b) Melakukan review silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran. c) Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik. d) Guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran. e) Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan

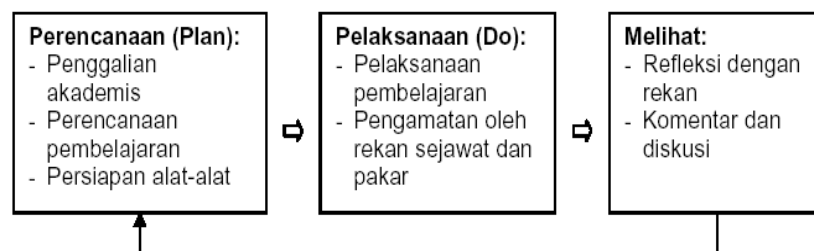
balikan. f) Guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas. g) Para guru dapat mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti : hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya. h) Guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama dosen/pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

Dari delapan tahapan di atas tampak adanya upaya penyusunan dan perbaikan rencana pembelajaran dan praktek pembelajaran laboratoris yang berulang-ulang untuk memperoleh rencana pembelajaran dan model pembelajaran yang terbaik. Dari tahapan-tahapan tersebut di atas *lesson study* dapat merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan (*planning*). 2) Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. 3) Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 : Kegiatan dalam

Mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik, yang dilaksanakan dengan 3 tahap pokok tersebut di atas masing-masing tahap dikembangkan aspek-aspeknya, antara lain; (1) merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan* (2) melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati, kegiatan ini disebut tahap *Do* (3) melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer, kegiatan ini disebut tahap *See*. Lebih jelasnya di gambarkan dalam gambar 3 di bawah ini berikut.



Gambar 3. Daur Studi Pembelajaran Berorientasi pada Praktik

2. *Lesson Study* Sebagai PTK

Lesson Study sebagai penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan dalam beberapa macam. Mengacu pendapat Kemmis dan McTaggart (1997) ada tiga macam PTK, yakni: a) PTK yang dilakukan secara individual, b) PTK yang dilakukan secara kolaboratif, c) PTK yang dilakukan secara kelembagaan.

a. Lesson Study dalam Bentuk PTK yang Dilakukan Secara Individual

Lesson study dalam PTK yang dilakukan secara individual, seorang guru/dosen yang melakukan PTK berkedudukan sebagai peneliti sekaligus sebagai praktisi. Sebagai peneliti, guru/dosen harus mampu bekerja pada jalur penelitiannya, yakni jalur menuju perbaikan dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggung-jawabkan dalam arti guru/dosen yang bersangkutan harus menjamin kesahihan data yang dihimpun sehingga mendukung objektivitas penelitian yang dilakukan serta ketepatan dalam menginterpretasi dan menarik kesimpulan hasil penelitian.

b. Lesson Study berbasis PTK yang Dilakukan Secara Kolaboratif

PTK dalam bentuk kolaboratif/kelompok melibatkan sekelompok guru/dosen, sehingga ada guru/dosen sebagai peneliti dan guru/dosen sebagai praktisi. Dapat pula kolaborasi dilakukan antara guru dengan dosen. Dalam kolaborasi antara guru dan dosen, permasalahan digali bersama di lapangan, dan dosen dapat sebagai inisiator untuk menawarkan pemecahan atas dasar topik area yang dipilih. Dalam hal ini validitas penelitian lebih terjamin karena ada posisi sebagai peneliti dan posisi sebagai praktisi.

c. Lesson Study berbasis PTK yang Dilakukan Secara Kelembagaan

Lesson study yang dilakukan dalam bentuk PTK individual/perorangan ataupun dalam bentuk PTK yang dilakukan secara kolaboratif/kelompok memiliki skop terbatas atau berfokus pada topik area yang sempit. Misalnya, penelitian hanya berfokus pada hubungan antara proses pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. PTK yang dilakukan secara kelembagaan memiliki skop penelitian yang lebih luas dan ditujukan untuk perbaikan lembaga. Dengan demikian, dalam satu penelitian dapat ditetapkan beberapa topik area. Dalam PTK yang dilakukan secara kelembagaanpun melibatkan kolaborasi dapat dibangun secara luas dengan melibatkan banyak pihak yang terkait. Untuk sekolah, dapat melibatkan siswa, guru, karyawan, orang tua,

kepala sekolah, dinas, dan dosen perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi, dapat melibatkan mahasiswa, dosen, karyawan, pihak pengguna, dan stakeholder ataupun yang lainnya.

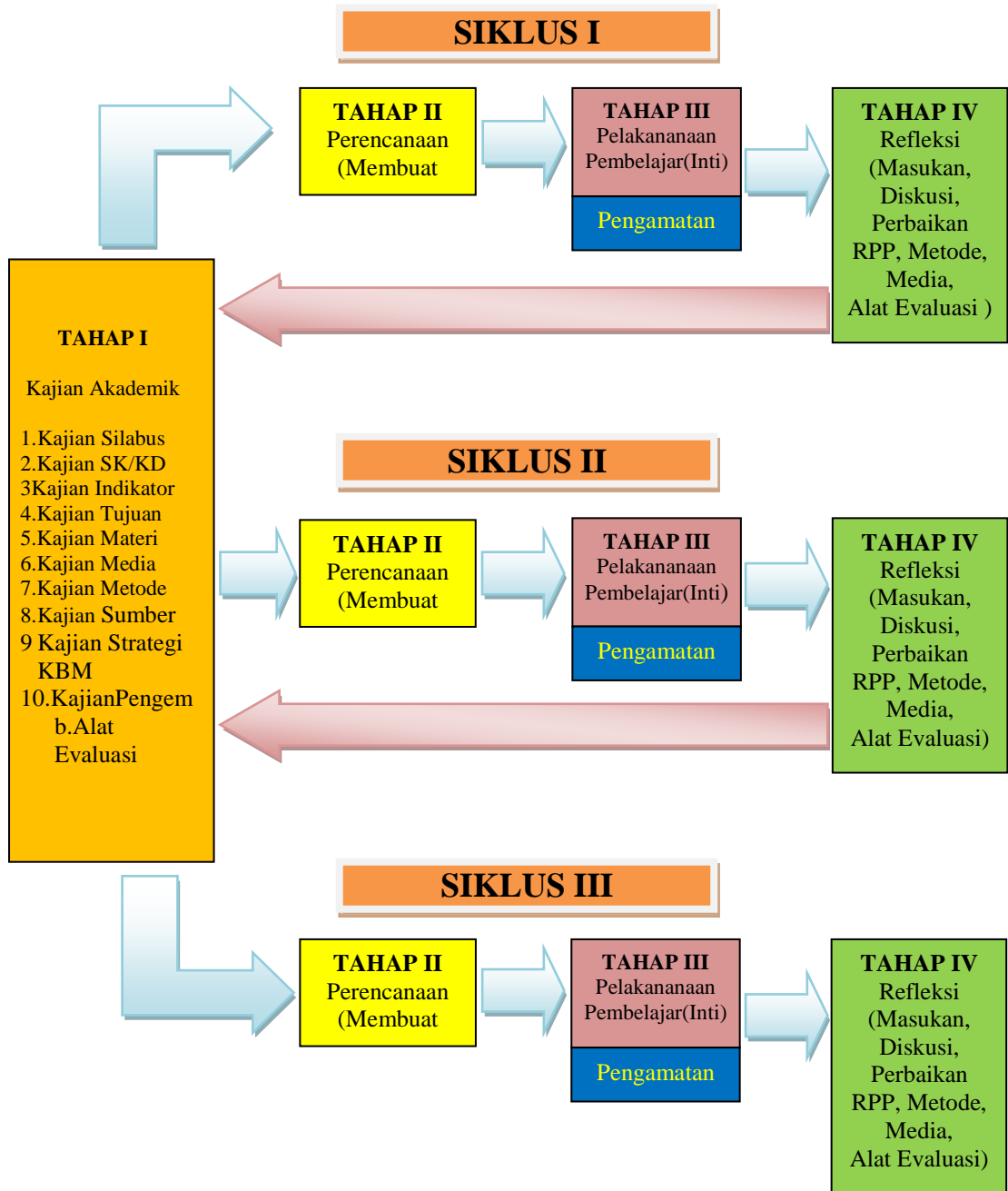
BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan pengetahuan tentang: (1) Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, bagaimanakah eektivitas model pelatihan *lesson study* di lapangan (2) Validasi Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* dan uji coba dalam skala terbatas (3) Tanggapan guru terhadap Pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan (4) Tanggapan pengambil kebijakan (pengawas, Kadinan, Kancam) terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan (5) Prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang berbentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pendekatan *Lesson Study* dengan menggunakan model PTK Modifikasi. Model PTK modifikasi ini mengacu pendapat Taggart (1991), Kemmis dan McTaggart (1997), McKernan (Hopkins, 1993), Ebbutt (Hopkins, 1993; McNiff, 1992), dan Elliott (Hopkins, 1993; McNiff, 1992). Siklus pelatihan *lesson study* dengan PTK modifikasi tahapannya seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: Model *Lesson Study* Berbasis Riset PTK Modifikasi Model Tjipto Subadi

C. Latar Penelitian, Informan atau Responden Penelitian

Yang menjadi latar penelitian ini adalah guru-guru SD Eks Karesidenan Surakarta, dengan subjek guru-guru SD Kodya Surakarta 20 orang, Kabupaten Sukoharjo 20 orang, Kabupaten Karanganyar 20 orang, Kabupaten Sragen 20 orang, Kabupaten Boyolali 20 orang, Kabupaten Klaten 20 orang, dan Kabupaten Wonogiri 20 orang, sehingga berjumlah 140 orang. Pengembangan latar penelitian ini bisa sampai pada tingkat kecamatan. Informan penelitian ini adalah; guru, Kepala Sekolah, Kepala Dinas Kabupaten/Kota dan Kepala Dinas Kecamatan.

Melalui guru-guru SD (sebagai informan) akan diperoleh (1) Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, bagaimanakah efektivitas model pelatihan *lesson study* di lapangan (2) Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* dan uji coba dalam skala terbatas (3) Tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan (4) Tanggapan pengambil kebijakan (pengawas, Kadinan, Kancam) terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan (5) Prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

Data tentang masalah-masalah pembelajaran guru SD dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati praktek pembelajaran di kelas, Wawancara dilakukan baik kepada guru, dan Kepala Sekolah untuk memperoleh data tentang; (1) Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, efektivitas pengembangan model pelatihan *lesson study* di lapangan, (2) Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta dan uji coba dalam skala terbatas, (3) Tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan. (4) Melalui Kepala Sekolah dan Kadinan Kecamatan dan Kabupaten/Kodya akan diperoleh informasi tanggapan pengambil kebijakan terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang

dikembangkan, (5) prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

Proses wawancara sampai memperoleh interpretasi dari informan, dan kemudian peneliti menginterpretasikan interpretasi informasi tersebut sampai memperoleh bahasa ilmiah yang tidak merubah makna dari interpretasi pertama. Dalam hal ini Berger (dalam Santoso, 2004) menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti perlu mempersiapkan antara lain; (1) instrumen penelitian, instrumen penelitian ini berupa: pedoman observasi, angket semi terbuka, (2) model pembelajaran secara laboratoris. (3) latihan mengajar laboratoris oleh guru, setiap guru mendapatkan pelatihan mengajar berulang-ulang kali sampai mendapatkan model pembelajaran yang profesional, yang pada gilirannya akan diperoleh peningkatan kualitas guru dan peningkatan kualitas belajar/prestasi belajarsiswa.

E. Analisis Data.

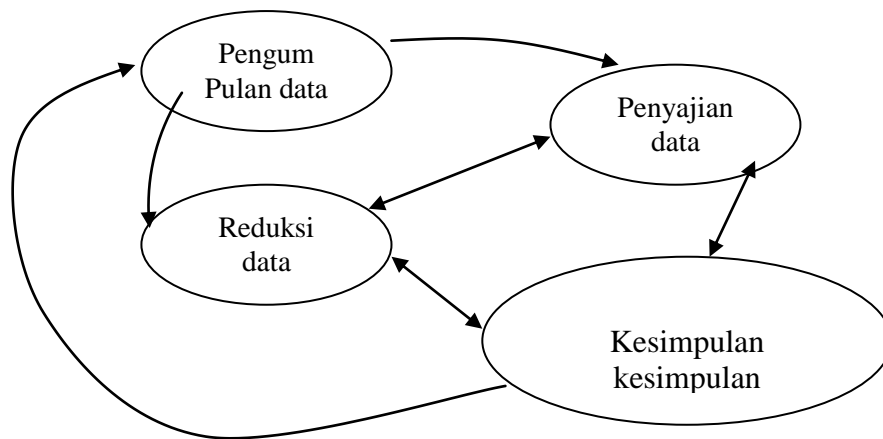
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, analisis data ini menggunakan pendekatan proses alur; data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh pembelajaran yang berkualitas / profesional. Teknik analisis data tersebut di atas mengacu pendapat Miles (1992), *Pertama*, analisis data yang muncul berwujud kata-kata, data ini dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam, angket dan model pembelajaran. *Kedua*, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dalam hal ini peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian latar belakang tersebut di atas

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini berbentuk *teks naratif*,

teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis (peneliti) mulai mencari makna peningkatan kualitas pembelajaran melalui *lesson study*. Dengan demikian, aktifitas analisis merupakan proses interaksi antara ketiga langkah analisis data tersebut, dan merupakan proses siklus sampai kegiatan penelitian selesai, seperti gambar berikut ini:



(Gambar 8. Model Analisis Data Miles.1992:15-21).

Data merupakan fakta atau bahan-bahan keterangan yang penting dalam penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (aktivitas), dan selebihnya, seperti dokumen (yang merupakan data tambahan)

Kesalahan data berarti dapat dipastikan menghasilkan kesalahan hasil penelitian. Karena begitu pentingnya data dalam penelitian kualitatif, maka keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik pemeriksaan keabsahan yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang meliputi: kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), konfirmabilitas (*confirmability*) (Lincoln, dan Guba, 1985: 298-331).

F. Indikator Kinerja

Indikator kinerja berupa; (1) Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta, efektivitas Pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* di lapangan (2) Validasi pengembangan model peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* dan (3) Uji coba dalam skala terbatas, tanggapan guru terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru yang dikembangkan. (4) Melalui Kepala Sekolah dan Kadinan Kecamatan dan Kabupaten/Kodya akan diperoleh informasi tanggapan pengambil kebijakan terhadap pengembangan model peningkatan kualitas guru. (5) prediksi kendala yang dihadapi dan solusi yang direncanakan.

Indikator peningkatan kualitas pembelajaran tersebut di atas tercapai apabila guru sudah mampu mempraktikkan dengan benar 9 keterampilan mengajar sebagai berikut: (1) Keterampilan mengelola kelas (2) keterampilan membuka pelajaran (3) keterampilan bertanya (pre test, saat menerangkan, dan pos test) (4) keterampilan menerangkan (5) keterampilan menggunakan multi media (6) keterampilan menggunakan multi metode (7) keterampilan memberikan motivasi (8) keterampilan memberikan ganjaran (9) keterampilan menutup pelajaran.

G. Perancangan Produk

Rancangan produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini berupa; Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru SD di 6 Kabupaten dan 1 Kodya yakni (1) Kelompok Guru Model Tingkat Kabupaten (Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Klaten, Boyolali dan Sragen), dan (2) Kelompok Guru Model Tingkat Kota Madya Surakarta. Kelompok Guru model tersebut dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan masing-masing kelompok guru model beranggotakan 10 guru (jika memungkinkan diharapkan tiap-tiap Kecamatan ada 1 kelompok guru model). Disamping itu dibantu oleh 3 orang berstatus sebagai anggota peneliti dari mahasiswa S-2 M.Pd UMS yang akan menghasilkan penelitian sebagai tugas akhir (Tesis). Selain produk berupa tesis, mereka juga dilibatkan diskusi-diskusi dalam pengembangan instrument penelitian, pengumpulan data, pelatihan penyusunan model pembelajaran, lokakarya penyusunan model, dan penyuntingan.

H. Produk Yang Akan Dihasilkan

Produk yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah (*Improvement Model of Quality of Based on Problem*). Dan Model Peningkatan Kualitas Langsung (*improvement model of quality of direct*)

a. Model Peningkatan Kualitas Berdasar Masalah (*Improvement Model of Quality of Based on Problem*)

Model peningkatan kualitas guru ini bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir di kalangan siswa lewat latihan penyelesaian masalah, oleh sebab itu siswa dilibatkan dalam proses maupun perolehan produk penyelesaiannya. Dengan demikian model ini juga akan mengembangkan keterampilan berpikir lewat fakta empiris maupun kemampuan berpikir rasional, sehingga latihan yang berulang-ulang ini dapat membina keterampilan intelektual dan sekaligus dapat mendewasakan siswa. Siswa berperan sebagai *self-regulated learner*, artinya lewat pembelajaran model ini siswa harus dilibatkan dalam pengalaman nyata atau simulasi sehingga dapat bertindak sebagai seorang ilmuwan atau orang dewasa.

Model ini tentu tidak dirancang agar guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, tetapi guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan upaya memberikan dorongan agar siswa bersedia melakukan sesuatu dan mengungkapkannya secara verbal. Adapun dalam model pembelajaran ini peran guru yang dapat ditampilkan antara lain:

No	fase pembelajaran	Peran guru
1	Rumuskan tujuan dan orientasi masalah	menjelaskan tujuan pembelajaran dan segala hal yang berkaitan dengan masalah dan penyelesaiannya, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas penyelesaian masalah.
2	Oranisasi siswa untuk belajar	membantu dan membimbing mendefinisikan tugas-tugas serta mengorganisasikan tugas-tugas siswa untuk penyelesaian masalah
3	Bimbingan penyelidikan individual dan kelompok	mendorong dalam merancang dan melaksanakan eksperimen, mengukur, mengamati, mengumpulkan informasi yang sesuai.
4	Sajian hasil karya dan pengembangannya	membantu rencana dan penyiapan karya yang sesuai, melakukan pengecekan ulang dengan eksperimen untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang dimaksud.
5	analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	membantu siswa dalam refleksi dan evaluasi penyelidikan dan proses-proses penyelesaian masalah yang telah dilakukan

b. Model Peningkatan Kualitas Langsung (*Improvement Model of Quality of Direct*)

Pembelajaran ini seringkali dianggap lebih sesuai dengan sifat ilmu yang dipelajari, seperti halnya kelompok mata pelajaran *Basic Science*. Hal ini di dasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan ilmiah tersusun secara terstruktur yang memuat materi prasyarat dalam setiap langkah penyajiannya. Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar di pihak siswa berkaitan dengan aspek pengetahuan procedural serta pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajarn ini adalah adanya pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Adapun dalam model pembelajaran langsung ini peran guru yang dapat ditampilkan antara lain :

No	fase pembelajaran	Peran guru
1	Rumuskan tujuan dan orientasikan kepada kegiatan siswa	menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang, pentingnya materi ini dipelajari dan mempersiapkan siswa untuk belajar lewat pola latihan.
2	demonstrasi pengetahuan dan keterampilan	menampilkan kegiatan dengan demonstrasi keterrampilan atau menyajikan materi pembelajaran setahap demi setahap dengan mempertimbangkan strukturnya
3	Bimbingan latihan	menampilkan bentuk atau model untuk pelatihan awal.
4	Kontrol penguasaan di pihak siswa dan berikan umpan balik	mengecek keberhasilan pelaksanaan tugas latihan apakah siswa telah berhasil dengan baik diteruskan dengan kegiatan untuk memperoleh balikan (tes, wawancara, pengamatan dan sebagainya).
5	Berikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan hasil latihan	memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan yang fokusnya adalah penerapan pada situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata.

I. Jadwal Kerja

NO	Kegiatan	Bulan											
		Peb.	Mart	April	Mei	Jun	Jul	Agas	Sep	Okt	Nop	Des	
A. Tahun kedua													
1.	Rancang model pening. kualitas gr melalui pelatihan <i>lesson studi</i>												
2	Proses validasi model dan uji coba dalam skala terbatas.												
3.	Tanggapan guru terhadap pening kualitas guru.												
4.	Tanggapan pengawas, Kadinan												

5.	Prediksi kendala yang dihadapi & solusi yang direncanakan											
6.	Laporan Penelitian											
7.	Seminar											
8.	Penjilidan											

Daftar Pustaka

Bambang Subali dkk. 2006. *Prinsip-Prinsip Monitoring dan Evaluasi Program Lesson Stady*, Makalah Pelatihan *Lesson Stady* Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London. Allen Lane.

-----, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. LP3ES., Jakarta.

Boaduo dan Babitseng 2007. *Professionalism of Teachers in Africa for Capacity Building Towards the Achievement of Basic Education: Challenges and Obstacles for Introspection*. The International Journal Of Learning, Volume 14, Number 3, 2007

DGSE. 2002. *Report on Validation and Socialization of the Guideline of Syllabi and Evaluation System of Competent-Based Curriculum for Mathematics in Manado. North Sulawesi*. Depdiknas, Jakarta.

Denzin K. N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. London- New Delhi: Sage Publications.

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas RI., Jakarta.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Depdiknas RI., Jakarta.

Fandy Tjiptono & Anastasia Diana 1996. *Total Quality Management*. Andi, Yogyakarta.

Fernandez, C and Yoshida M. 2004. *Lesson Study : A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.

Ferman , H. 2007, *Monitoring & Evaluasi Program Lesson Study: Lesson Study dari JICA-SISTTEMS*, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UPI, Bnadung.

Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*. (Online): [diambil tanggal 19-6-2006 dari: www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc](http://www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publication/-11/Garfield.doc).

Harta, I dan Djumadi, 2009, *Pendalaman Materi Metode Pembelajaran*, Modul PLPG, Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 41, Surakarta.

Hendayana, S. dkk, 2007, *Lesson Study*, Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA, FPMIPA UPI dan JICA, Bandung.

Joyce, Bruce dan Weil, Marsha, 1986, *Model of Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.

Lincoln, Y. S., Guba, E.G., 1984, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication.

Maliki Z, 2008, *Sosiologi Pendidikan*. UGM Press, Yogyakarta.

Mantja, W. 2008, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan: Manajemen Pendidikan dan Supervise Pengajaran*, Elang Mas, Malang.

Miles, B. M., Michael, H., 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press

Morgan, S. 2001. *Teaching Math the Japanese Way* (Online). Diambil tanggal 16 Mei 2005 dari: <http://www.as1.org/alted/lessonstudy.htm>,.

Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda, Bandung.

Muhadjir N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (edisi III), Rakesarasin, Yogyakarta.

Musa Asy'ari, 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. LESFI, Yogyakarta.

Paidi. 2005. *Implementasi Lesson Study Untuk Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran yang Diampunya*. Makalah disampaikan pada acara Diskusi Guru-guru MAN 1 tanggal 10 Desember 2005, Yogyakarta.

Robinson N. 2006. *Lesson Study: An example of its adaptation to Israeli middle school teachers*. (Online): [stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson Proposal.doc](http://stwww.weizmann.ac.il/G-math/ICMI/Robinson%20Proposal.doc)

Richardson J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*. Nasional Staff Development Council. (Online): www.nsd.org. 03/05/06.

Saito. E. Imansyah. H. dan Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi Pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. [Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan](#). No.3. Th. XXIV: 24-32.

Saito. E. 2006. *Development of school based in-service teacher training under the Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*. [Improving Schools](#). Vol.9 (1): 47-59.

Soetjipto dan Kosasi, Rafli. 2004. *Profesi Keguruan*. PT.Rineka cipta. Jakarta.

Sugiyanto, 2008, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13, UNS, Surakarta.

Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Suparwoto dkk 2006. *Inovasi Pembelajaran MIPA di Sekolah dan Alternatif Implementasinya*. Makalah Pelatihan Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi dan Pengurus MGMP Se-Indonesia.

Tim Piloting. 2002. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2003. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY, Yogyakarta.

_____. 2004. *Laporan Kegiatan Piloting*. IMSTEP-JICA FMIPA UNY., Yogyakarta

Tim Pengembang Sertifikasi Kependidikan. 2003. *Pedoman Sertifikasi Kompetensi Tenaga Kependidikan (draft)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.

Yamin, Martunis, 2006. *Professionalisme Guru dan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Gaung persada press, Jakarta.